

## BAB XVIII.

### KERAJINAN TANGAN.

#### *1. Pengetahuan tentang penempaan besi.*

Banyak suku Toraja Barat yang tahu cara menempa besi tetapi mereka tidak memahami seni ini sedalam orang Toraja Timur. Di tempat-tempat yang mempraktikkannya (kecuali di Rampi'), seni ini terbatas pada penempaan ulang perkakas besi yang tidak lagi sesuai dengan kegunaannya. Bahwa seni penempaan besi telah diadopsi dari orang lain tidak hanya terlihat dari sedikitnya jumlah yang dipraktikkan tetapi juga dari fakta bahwa sebagian penduduk di wilayah yang sama menempa besi dan sebagian lainnya tidak. Dengan demikian, seni ini dikenal di antara kelompok Pakawa di Ri Io dan di bagian timur Pakawa yang sebenarnya (Pantunu asu, Rondingo, Tamodo), tetapi tidak di bagian barat (Kabuyu, Binggi, Banja).

Di antara penduduk Napu, suku To Huku tidak mempraktikkan penempaan besi. Namun,

di desa-desa di bagian lain negara ini, pasti ada orang-orang yang tidak memiliki pandai besi. Kemudian diambil satu lagi dari Beau, sebuah desa di selatan daerah ini yang penduduknya mungkin merupakan keturunan dari To Bada'.

Di antara kelompok Sigi terdapat pandai besi di Palolo dan Raranggonau tetapi tidak di Pakuli, Bora dan Sibalaya. Penempaan besi tidak dikenal di antara semua suku kelompok Kaili. Beberapa pandai besi ditemukan di Sigi tetapi mereka adalah orang-orang dari Besoa yang telah menetap di sana sebagai pandai besi. Pandai besi juga tinggal di Palu dan Wani tetapi mereka adalah orang asing (To Banjar).

Satu-satunya daerah yang konon telah mempraktikkan pandai besi sejak jaman dahulu kala adalah Rampi'. Di sini, besi juga diekstraksi dari bijih dengan cara dilebur (*molobu*) dan teraknya ditempa (*mopewai*); besi mentah ke-

mudian berbentuk bola-bola seperti kepalan tangan yang disebut *pinungku*. Saya tidak perlu berbicara di sini tentang penggalian bijih dan peleburannya, tetapi saya dapat merujuk pada apa yang dikatakan tentang hal ini dalam [Adriani & Kruyt 1912 II, 343-346](#).

Meskipun pandai besi telah dikenal di Rampi' sejak jaman dahulu kala, namun ada cerita bahwa seni ini ditiru dari para dewa (*lomoa*) sebagaimana juga diceritakan tentang pembuatan api dengan pemantik api. Para dewa kemudian memberi orang-orang pertama sebuah parang (*ahe*). Ketika parang ini aus karena penggunaan mereka mengirim tawon (*tamboli*) ke Lomoa untuk meminta parang baru. Para dewa memerintahkan makhluk itu untuk menutup matanya dengan kaki depannya agar tidak melihat bagaimana parang itu ditempa. Akan tetapi, tawon itu (konon) memiliki mata di ketiaknyanya sehingga ia melihat bagaimana pisau dibuat. Ketika kembali ke orang-orang, ia menceritakan apa yang telah dilihatnya dan sejak saat itu penduduk bumi telah membuat perkakas mereka sendiri.

## 2. *Bagaimana orang To Bada' belajar menempa besi.*

Dari suku-suku di Toraja Barat, suku Lore (di luar Rampi') paling memahami seni menempa meskipun mereka juga hanya menempa ulang perkakas lama dan tidak dapat membuat yang baru dari besi kasar. Semua suku yang menempa besi menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan mereka dari Rampi'. Di antara kelompok Koro, di sana-sini dikatakan bahwa mereka telah meniru seni dari suku To Pada-Seko, suku yang telah mengembangkan penempaan besi hingga tingkat tinggi. Namun, kontak antara Toraja Barat dengan suku To Pada dimulai pada paruh kedua abad kesembilan belas dan penempaan besi tidak diragukan lagi telah dikenal oleh kelompok

Koro sejak lama. Akan tetapi, dapat diasumsikan bahwa seni menempa telah meningkat ke tingkat yang lebih tinggi karena banyaknya tawanan perang To Pada yang datang untuk tinggal di tanah kelompok Koro. Hal ini terutama terjadi di Kentewu tempat sebagian besar To Pada tinggal. Saya menghitung ada sepuluh pandai besi di sana ketika saya pertama kali mengunjungi tempat itu.

Sebagian penduduk Napu mengaku belajar pandai besi dari Poso-Toraja. Di sini kita juga harus mengingat para tawanan perang dari Poso yang datang untuk tinggal di Napu.

Hanya di Bada' saya menemukan kisah tentang pandai besi pertama di negeri ini. Dahulu kala, To Bada' secara rutin pergi ke Rampi dan Rato untuk membeli pisau hingga seorang Tongkala mendapat ide untuk belajar seni ini. Ia belajar seni ini di Hulaku' dan setelah ditahbiskan menjadi pandai besi di sana, ia kembali ke negerinya. Ia membangun bengkelnya di dusun Lembanu dekat desa Bada' ngka'ia dan meletakkan puputan yang dibawanya dari Rampi' di dalam bangunan itu. Ketika hendak membuka bengkelnya, Tongkala mengundang beberapa dukun untuk bekerja di sana. Pertama-tama para dukun itu menyampaikan kepada roh bumi Bada' ngka'ia bahwa di negeri mereka telah dibangun suatu tempat baru, yaitu bengkel pandai besi dan mereka tidak perlu takut dengan hal baru itu. Setelah roh-roh itu meyakinkan melalui mulut para dukun bahwa mereka tidak keberatan, para dukun itu mengundang beberapa roh yang tinggal di bengkel Hulaku' untuk pindah ke bengkelnya agar penempaan berhasil. Nama-nama roh yang berpindah dari Rampi' ke Bada' adalah: Toibo' "si monyet" (dalam bahasa Rampi" dan Bada' "monyet" adalah *oba*), Totelo' "si bisu", Tomeopi "si pembunuh", dan Keabu palo "si pantat yang ada abunya" (tukang besi selalu duduk saat bekerja dan

karena itu ada sedikit abu yang menempel di pantatnya; tentang Tomeopi dan Totelo' lihat VIII, 31, 34). Suku To Bada' senang karena mereka telah mendapatkan seorang tukang besi di negeri mereka. Ketika Tongkala meninggal, ia digantikan oleh Togehu dan setelah kematiannya Tarura (Amana Tawue) ditugaskan untuk memimpin bengkel pandai besi. Karena Tongkala dan para penggantinya telah mengajarkan seni pandai besi kepada banyak orang dan para murid ini membawa seni tersebut lebih jauh ke Besoa dan Napu.

Dewa besi adalah Bulela, yang berwujud monyet; oleh karena itu ia juga disebut Toibo' "si monyet". Monyet dianggap memiliki hubungan dekat dengan besi dan bengkel; hal ini terutama disebabkan oleh rambut mereka yang hitam sedangkan pandai besi sering kali berwarna hitam karena bersentuhan dengan arang. Mimpi di mana monyet muncul biasanya berhubungan dengan seni menempa. Jika seseorang bermimpi bahwa seseorang dikejar oleh monyet dan monyet itu tidak menangkapnya, orang tersebut tidak boleh mencoba belajar menempa karena ia tidak akan pernah menjadi pandai besi yang baik. Jika ia bermimpi bahwa seekor monyet menggigitnya, ia akan menjadi pandai besi yang terampil. Kadang-kadang dewa bengkel menampakkan dirinya dalam bentuk seorang dukun; dalam keadaan ini dukun meminta semua jenis makanan yang disukai monyet: jagung, pisang matang, ubi. Ketika terjadi hal-hal yang tidak diperbolehkan di bengkel, atau ketika seseorang menunggu terlalu lama untuk memperbaiki bangunan, dewa besi membuat pandai besi itu sakit.

Di Napu saya menemukan sebuah cerita tentang distribusi berbagai seni di antara manusia. Semua pengetahuan ini berasal dari Buriro (VIII, 11): Pertama, dewa ini memberi tahu manusia pohon mana yang buahnya dapat dimakan; lalu ia memberi nama pada semua

tanaman. Kemudian ia mengajarkan manusia untuk menanam padi dan mengajari mereka seni perang. Ia mengajarkan manusia cara membuat pakaian dan peralatan. Ketika Buriro menyelesaikan instruksinya, Bantawatu (I, 162) datang untuk tinggal di antara orang-orang: ia mengajarkan mereka untuk mengolah sawah dan mencuci untuk mendapatkan emas: ini dipercayakan kepada To Atuloi, sementara To Rampi' diperintahkan untuk menggali dan mengolah besi serta menanam padi di sawah kering.

### 3. *Tempat diperolehnya besi.*

Keadaan bahwa besi hanya ditemukan di Rampi' tentu saja berkontribusi pada fakta bahwa penduduk negeri itu telah maju lebih jauh dalam seni pandai besi dibandingkan suku-suku lainnya. Bijih besi digali dari tanah di wilayah antara Leboni dan Rato. Besi rawa dikumpulkan di dataran Rampi'. Besi rawa ditemukan dalam potongan-potongan kecil di tanah rawa; bijih besi dicampur dengan tanah yang dipisahkan dengan peleburan.

Besi juga ditemukan di tanah di suatu tempat dekat bekas desa Panto di Napu. Suku To Napu mengetahui hal ini tetapi mereka belum memanfaatkan besi ini. Alasannya menjadi jelas setelah ahli geologi Dr. Dickmann memeriksa sampel bijih ini. Menurut Dr. Dickmann, komposisinya membuat penduduk asli tidak mungkin melebur besi darinya karena bijihnya mengandung banyak asam silikat yang akan melarutkan semua besi selama peleburan.

Berdasarkan beberapa sampel besi biasa dan besi rawa, Dr. Dickmann memberikan penjelasan berikut:

“Karena penduduk asli tidak terbiasa dengan komposisi pasti dari komponen pembentuk terak yang terbentuk dari peleburan bijih, orang-orang di mana-mana melihat fenome-

na bahwa orang-orang ini biasanya meninggalkan bijih yang baik menurut standar Eropa dan sebagai gantinya melebur produk yang sangat rendah mutunya, yaitu apa yang disebut bijih besi rawa di tempat-tempat tertentu.

“Alasannya adalah bahwa bijih besi rawa sering kali mengandung campuran yang dapat menghasilkan komponen pembentuk terak dalam jumlah yang lebih besar. Ini termasuk kapur khususnya. Oleh karena itu, mungkin saja penduduk asli telah belajar secara eksperimental dari tempat tertentu bahwa ia dapat menghilangkan jumlah terak yang diperlukan dari bijih ini tanpa upaya apa pun selama peleburan. Ketika penduduk asli mengetahui hal ini, ia akan selalu pergi dan mengambil bijih dari tempat ini dan juga meneruskannya ke suku-suku lain meskipun faktanya di wilayah suku-suku tersebut sendiri terdapat sejumlah besar bijih besi yang tidak cocok untuk diproses oleh penduduk asli karena alasan-alasan yang disebutkan di atas. Menemukan bijih besi yang mudah dicairkan oleh penduduk asli karenanya harus dianggap sebagai keberuntungan murni setelah serangkaian percobaan yang tidak pernah berhasil, itulah sebabnya tempat seperti itu segera mendapat nama yang luas dan tidak ditinggalkan.

“Untuk mengilustrasikan hal di atas, dapat dikatakan bahwa di Distrik Danau (Malili), tempat bijih besi latetik dalam jumlah besar terjadi di mana komponen pembentuk terak sama sekali tidak ada, bijih-bijih ini tidak pernah digunakan sebagai bahan baku untuk industri besi yang sangat maju di Matana dan Soroako. Untuk tujuan ini, penduduk asli telah menggunakan bijih besi rawa yang sangat rendah kualitasnya yang terdapat di dataran dekat Soroako.

“Fakta bahwa bijih-bijih ini juga tidak

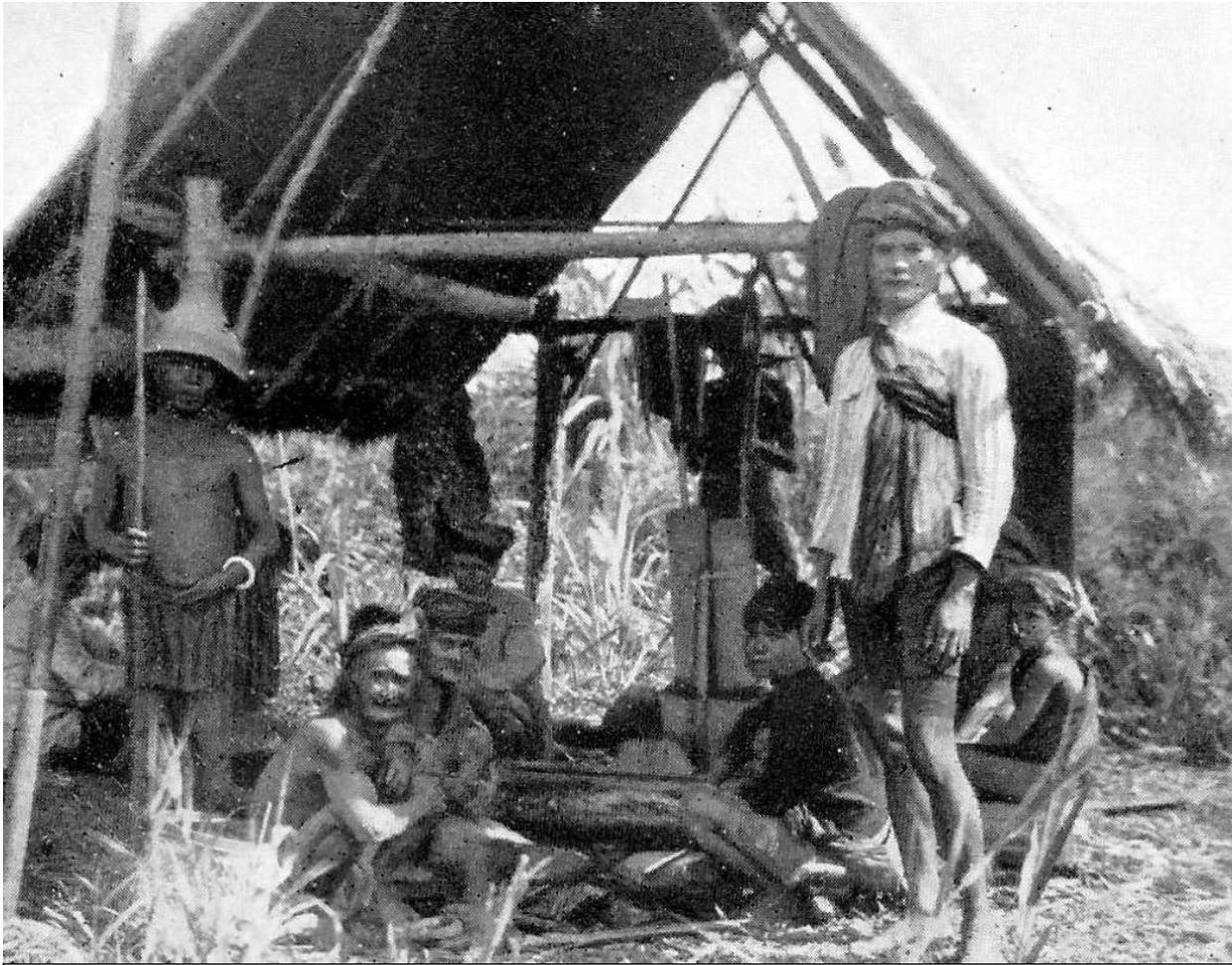
mengandung komponen dasar yang cukup untuk mengikat semua asam silikat yang ada selama peleburan adalah alasan bahwa dalam metode penduduk asli, sejumlah besar besi yang ada dalam bijih masih diubah menjadi terak.

“Contoh-contoh terak tersebut yang saya periksa di sini mengandung hingga 52% besi, jauh lebih banyak daripada bijih aslinya. Anda dapat melihat kerugian yang dialami penduduk asli karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang campuran bijih dan komponen pembentuk terak yang tepat.”

Besi dibeli dari Rampi' dalam bentuk parang, kapak dan sekop. Setelah terjadi kontak dengan Pada-Seko, besi juga diperoleh dari daerah itu. Belakangan ini, besi impor yang sudah diolah dibeli di Palu dan Poso. Setelah Pemerintah datang di Celebes Tengah pada awal abad ini, bijih besi tidak lagi digali di Rampi' dan seni menempa hanya terbatas pada penempaan ulang peralatan yang dibeli.

#### 4. Bengkel besi.

Di antara suku-suku di daerah pegunungan, sebuah gubuk dibangun di luar desa dekat tempat penduduk desa mendapatkan air yang mereka butuhkan untuk rumah tangga mereka, tempat tukang besi melakukan pekerjaannya. Ini adalah bengkel pandai besi (Lore *pokarahia* “tempat penempaan dilakukan”; dalam Bada' juga disebut *kolowo*’; Rampi' *pokërèhia*; Koro dan Kulawi *potampaa* “tempat penempaan dilakukan” *motampa*, Mal. “tempa dilakukan”: Raranggonau *sou popempe* “rumah tempat penempaan dilakukan”; Pakawa *sou mpombaluku ase* “rumah untuk menempa besi”; di Lindu bengkel pandai besi juga disebut *kolowo*). Bengkel pandai besi dianggap sebagai milik pandai besi; jika ada beberapa pandai besi,



Bengkel besi di Lempe di Besoa; di latar belakang adalah puputen.

salah satunya adalah yang paling penting atau paling dihormati; dialah yang mengatur pekerjaan konstruksi. Di desa-desa yang sangat besar, ada lebih dari satu bengkel pandai besi dan penduduk desa kemudian berkumpul di sekitar salah satu pandai besi. Setiap orang mengambil bagian dalam pembangunan rumah yang memberi mereka hak tertentu untuk mendapatkan bantuan pandai besi.

Di sana-sini Anda dapat melihat puputan di bawah rumah yang didirikan; biasanya dalam kasus seperti itu seseorang tidak memiliki pandai besi yang dimilikinya dan seni menempa tidak berarti banyak di tempat itu.

Bengkel jarang memiliki dimensi lebih besar dari 3 x 3 meter. Bubungannya mengarah

utara-selatan seperti rumah-rumah biasa. Gubuknya hanya terdiri dari atap di atas tiang-tiang; tidak ada lantai; di sepanjang dua sisinya dipasang bangku dari bilah-bilah yang dapat diduduki dan digunakan oleh para pelancong untuk tidur karena bengkel tersebut sering digunakan sebagai rumah penginapan bagi para pelancong. Di tanah terdapat puputan dan tungku, di dekatnya terdapat landasan dan tong pendingin.

Puputan terdiri dari dua tabung (Kaili, Sigi, Pakawa *pobuso*, dan *busoa*, Koro *bohoa*, Bada' *buhua*, Rampi' *poihoa*, Napu *pohowua*). Tabung-tabung ini dibuat oleh suku-suku di daerah pegunungan dari potongan-potongan kayu yang dilubangi atau dari batang pohon

palem wanga (*Metroxylon elatum*). Di Kulawi dan di dataran rendah, potongan-potongan bambu digunakan untuk tujuan ini. Piston (Koro *pouso*) dapat bergerak naik turun di dalam tabung. Piston ini terdiri dari papan bundar yang di bagian tepinya telah dibuat lubang-lubang: di dalam lubang-lubang ini potongan-potongan kain katun diikat sedemikian rupa sehingga ketika piston diangkat, potongan-potongan tersebut menempel pada papan dan menyisakan ruang di bagian tepi agar udara dapat lewat. Ketika papan didorong ke bawah, udara di bawahnya menekan potongan-potongan kain ke dinding tabung sehingga tidak ada udara yang dapat keluar melaluinya tetapi malah ditekan ke bawah. Di tengah papan dipasang batang kayu atau rotan yang menggerakkan piston ke atas dan ke bawah. Piston-piston tersebut disebut: *busoana* (Ri Io, Raranggonau), *poponosa apu* "yang memasok api dengan napas" (Pakawa), *karuna* "kakinya", atau *timeraa* (Rampi'), *timbura'* (Bada'), *howu* (Napu). Di Kulawi, puputan secara keseluruhan disebut *buhua*, di Lindu *busoa*.

Kedua tabung tersebut terletak dengan ujung bawahnya di rongga yang sesuai yang dibuat di balok kayu (Napu *humena*, Bada' *ehungana*). Balok ini terletak di tanah. Dari rongga-rongga yang disebutkan di atas, saluran dibor ke dalam balok ke lubang keluar yang disambungkan dengan tabung bambu. Tabung-tabung ini disebut *tawolo* (Lore, Raranggonau), *bolona* "lubang-lubang" (Ri Io), *sopuana* "peniupnya" (Tolee), *towowui* "peniup" (Rampi'). Tabung-tabung ini berakhir di tabung tanah liat yang dipanggang keras (Bada' *kapora'*, Rampi' *kepere*, Ri Io *paporana*, Koro *tumola*), yang ujungnya keluar di bawah arang (Lore *wuri*, Rampi' *wuri*). Ini dinaikkan di antara dua batu tegak (Rampi' *pererei*) yang membentuk tungku (Lore *kara*, Rampi *wolo?*, Pakawa *balonga*,

Koro *mata apu*). Aliran udara yang terus menerus dialirkan ke dalam tungku dengan menggerakkan piston ke atas dan ke bawah dalam irama tertentu.

Landasan (Sigi, Kaili *tandasa*, Koro, Kulawi *tonoha*, Lindu *tondosa*, Lore dan Rampi' *tondoha*, dalam Rampi' juga disebut *pitupeia*) sering kali berupa batu. Penjepit (umumnya *supi* atau *hupi*, Bada' *hipi'*) yang digunakan untuk mengambil besi yang membara sering kali terbuat dari kayu. Ketika parang, besi penyang atau kapak ditempa, ujung yang tidak dimasukkan ke dalam api ditancapkan atau dijepit ke sepotong kayu (Rampi' *puluna*, Pakawa *pompalua*), yang berulang kali dibasahi dengan sikat (Rampi' *pelewo*) untuk berjaga-jaga jika terjadi kebakaran. Sepotong besi yang membara diambil dan dipegang pada sepotong kayu ini. Di dekat landasan terdapat wadah pendingin (Rampi' *kalamba'*, Pakawa *posore ase*, Koro *pa'iwa*), wadah yang dipahat dari balok kayu yang di dalamnya ditaruh air untuk mendinginkan benda tempa.

Arang dibakar dari kayu keras; di Napu pohon-pohon tersebut disebut: *hawane* (konifer), *wua mpopi*, *poburia*, *malantinaha*. Di antara kelompok Koro, arang dibuat dari kayu *towii*.

Di beberapa daerah, penempaan besi tidak terlalu penting dan memainkan peran yang sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada larangan sehubungan dengan bengkel pandai besi. Di Bada', hal-hal berikut tidak boleh dibawa ke bengkel pandai besi: lemon, daun pakis (*bare'a*), udang dan batang pisang yang dicincang dan dimakan sebagai sayuran. Jika ini dibawa ke bengkel pandai besi, peralatan yang ditempa di sana tidak akan berfungsi; besi akan meleleh atau tidak dapat ditempa. Tukang pandai besi juga akan jatuh sakit sepanjang waktu karena roh-roh di bengkel pandai besi akan membalas

dendam padanya. Ketika diputuskan untuk memindahkan bengkel pandai besi, semua bagian terlebih dahulu dilumuri darah sebelum gubuk dirobohkan. Ketika didirikan kembali di tempat baru, roh-roh dipanggil untuk tinggal di sana.

##### 5. *Tukang besi.*

Seperti yang telah diutarakan, di kebanyakan desa di daerah pegunungan terdapat seorang pandai besi yang memperbaiki perkakas milik warga. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tidak jauh berbeda dengan penduduk desa lainnya. Yang perlu diperhatikan hanya tidak boleh memakan makanan tertentu karena dapat merusak besi. Ia harus menjauhi sayur pakis (*paku, bare'a*), juga *lutung* (Bada', Hibiscus Manihot) karena jika tidak, besi yang ditaruh di api tidak akan dapat dijepit dengan penjepit; besi akan selalu terlepas. Jika ia memakan kacang kapri, jagung atau umbi *Colocasia* pada saat menempa perkakas, besi akan retak-retak kecil saat dipalu karena kacang kapri, jagung dan keladi akan pecah saat dipanggang. Jika ia memakan tapak dara (Bada' *hihia*), atau rebung (*robu*) pada saat itu maka besi akan pecah saat ia memukulkan mata pisau hingga tipis.

Makanan lain dilarang untuk sementara waktu karena besi yang diolah tidak akan membentuk satu kesatuan utuh tetapi akan tampak seperti terbuat dari lapisan-lapisan; karena alasan ini pandai besi tidak memakan batang pisang yang dipotong halus; dan karena itu ia juga tidak memakan perut kerbau. Jika ia memakan sayur daun *Colocasia* maka besi tidak akan mau menjadi keras. Sedangkan untuk makanan daging, ia menjauhi monyet, marsupial (kuskus) dan tikus. Setiap daerah memiliki peraturannya sendiri dalam hal ini sehingga di Napu, misalnya, daun *lambara* dan *gampaea* (Mal. pepaya), *tampai* dan *tambutu* juga dilarang baginya (*tambutu* adalah herba

dengan daun sepanjang jari yang ditumbuhi biji; herba ini kadang-kadang disebut sayur roh; memakannya dikatakan dapat mencegah besi tempa menjadi keras).

Ketika pandai besi diminta untuk menempa satu alat, ia melakukannya tanpa imbalan; untuk itu ia telah dibantu untuk mendirikan bengkelnya. Biasanya beberapa benda ditempa pada saat yang sama dan untuk itu ia diberi beberapa ikat beras atau ia menerima salah satu benda yang ditempa sebagai upah. Jika ia telah melakukan banyak pekerjaan maka ia juga kadang-kadang dibantu di ladangnya selama sehari. Orang-orang yang ia layani memberrinya makan selama waktu itu.

Sesekali pandai besi dipanggil untuk menyembuhkan orang sakit tetapi ini tidak sering terjadi. Ia tampaknya hanya menggunakan satu metode: ia membuat besi menjadi merah membara, mendinginkannya dalam air dan membiarkan pasien meminum air ini.

##### 6. *Cara menjadi pandai besi. Perayaan di bengkel.*

Sebagai aturan, tidak seorang pun menjadi pandai besi jika ayah atau pamannya bukan atau belum pernah menjadi pandai besi. Hal ini juga jelas karena anak laki-laki atau keponakannya harus berulang kali membantu ayah atau pamannya agar anak laki-laki tersebut terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Dikatakan bahwa kontak langsung dengan besi seperti yang terjadi dalam penempaan dapat merugikan kesehatan orang-orang yang belum terbiasa dengannya sejak usia dini. Ketika orang-orang muda telah cukup menguasai seni tersebut, mereka akan diinisiasi ke dalam pekerjaan mereka, jika tidak, hal itu dapat membahayakan mereka dalam jangka panjang.

Inisiasi ini dilakukan pada saat bengkel baru didirikan, atau bengkel lama dipindahkan, atau diperbaiki. Kemudian ada perayaan yang

disebut "menempatkan di atas dipan"; nama ini mungkin merujuk pada pandai besi yang akan ditahbiskan yang duduk di salah satu dipan di bengkel untuk tujuan tersebut. Upacara ini selalu diadakan setelah panen padi karena selama pemotongan padi semua pekerjaan penempaan harus ditinggalkan. Di negara-negara di luar Lore dan Rampi', tidak ada festival yang dirayakan di bengkel kecuali *motinuwui* "memberi kehidupan" di mana seekor ayam disembelih dan darahnya dioleskan ke semua yang hadir. Di Pakawa juga ada festival yang dirayakan yang akan saya bahas di bawah.

Deskripsi paling rinci tentang festival semacam itu saya dapatkan dari Bada'. Ketika kayu untuk bengkel baru telah dikumpulkan orang yang ditunjuk akan meletakkan empat tiang di tanah tempat atap diletakkan; yang lain diperintahkan untuk meletakkan batu yang berfungsi sebagai landasan; yang lain lagi harus meletakkan balok silang di atas tiang; ada yang harus menjahit tikar hujan dari tujuh daun pandan tempat tukang besi yang akan ditahbiskan akan duduk; yang lain lagi menjahit topi duka (*totoku*) dari fuya yang akan segera digantung di punggung bengkel. Begitu gubuk ditutup festival dimulai. Semua bagian bangunan dan peralatan diolesi dengan darah ayam. Pandai besi tua itu berdiri di depan seekor babi yang pada kesempatan ini harus memiliki garis-garis cokelat di kulitnya, membuatnya tampak seperti babi hutan. Semua penduduk desa telah menyumbang harga hewan tersebut. Jika ada yang menolak bekerja sama dalam hal ini, perkakasnya tidak akan dipalsukan.

Sebelum si pandai besi menusuk ketiak binatang itu, ia menyapa rekannya yang masih muda: "Jika kamu malas membantu rekan-rekanmu memperbaiki perkakas mereka, babi ini akan menggigitmu". Sambil memegang

sebatang bambu di tangan kirinya yang telah diikati sehelai fuya putih oleh setiap keluarga, ia memanggil semua roh dengan wajah menghadap ke Timur agar diberi tubuh yang kuat demi keberhasilan panen padi dan ia memohon agar tidak seorang pun yang kesehatannya terganggu akibat penempaan besi. Sebagian darah yang mengalir dari luka babi dioleskan pada tabung bambu (*tawolo*). Si pandai besi baru mengenakan ikat kepala baru untuk acara ini, yang separuhnya diwarnai merah dan disebut *tali warani* "ikat kepala pemberani". Kain ini ditaruh di kepalanya oleh si pandai besi tua setelah ia terlebih dahulu menghitung dari 1 hingga 7. Ia berkata sebagai berikut: "Ikat kepala ini membuat tubuh dan jiwamu kuat".

Si pandai besi baru mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke atas dan si pandai besi tua menuangkan darah babi ke kedua tangannya. Kemudian pemuda itu mengangkat tangannya sehingga darah mengalir dari lengan bawahnya hingga siku. Sebagian darah ini juga dicampur dengan air dan diminumnya (para tamu pesta juga meminumnya). Baru setelah itu landasan diletakkan. Obat-obatan diletakkan di bawahnya agar tidak pecah. Begitu pula dengan wadah pendingin agar kayu tidak cepat lapuk. Sekarang pandai besi tua itu memotong-motong beberapa herba, menaruhnya di wadah pendingin dan menambahkan air ke dalamnya; dengan air ini pandai besi muda itu pergi untuk mencuci mukanya; penduduk desa melakukan hal yang sama setelahnya. Mereka juga memberi besi itu untuk dimakan. Representatif dari logam ini adalah pisau kecil, di sebelahnya diletakkan nasi dengan telur ayam dan hati ayam; setelah beberapa saat makanan ini diambil dan diganti dengan sirih-pinang. Jika seseorang berpikir bahwa roh besi itu juga telah menggunakan sebagiannya maka pandai besi

itu memalu sesuatu di atasnya seolah-olah dia sedang menempa.

Sementara itu, sejumlah bungkusan beras telah dibuat yang ditumpuk satu di atas yang lain di atas kipas penampi beras. Di atas tumpukan itu, kaki depan dengan tulang belikat di atasnya dan tulang rusuk babi diletakkan. Pandai besi tua meletakkan kipas penampi yang terisi ini di depan rekan muda itu dan berkata kepadanya: "Saya persembahkan (*pari-langka*) kepadamu, agar semua yang kau tempa dapat berhasil sehingga engkau tidak akan mengalami akibat buruk (*bunto*) dari penempaan". Dengan ini, orang itu diakui sebagai pandai besi.

Sebelum jamuan makan diadakan, hadiah dibagikan: pandai besi tua mendapat yang terbanyak "karena dialah yang menunjukkan jalan (yang harus mereka ikuti) kepada penduduk desa agar mereka tidak batuk (kena TBC)"; ia menerima beras, pinang, seekor ayam, sepotong daging babi mentah dan fuya putih. Hadiah untuk pandai besi yang baru ditahbiskan terdiri dari empat belas bungkus nasi matang dan sebungkus besar lauk pauk, seekor ayam, beberapa daging babi, nasi dan sepotong fuya putih. Hadiah ini dimaksudkan agar ia tidak dimakan (terpengaruh) oleh pekerjaannya, agar pekerjaan ini tidak membahayakan kesehatannya dan agar semua yang dilakukannya berhasil". Semua orang yang disebutkan namanya yang telah melakukan sesuatu untuk bengkel pandai besi menerima hadiah. Jika hal ini tidak dilakukan, atau jika hadiahnya tidak sesuai dengan adat maka orang tersebut akan dibuat sakit oleh roh-roh bengkel pandai besi. Akhirnya, dibuatlah lantai kecil dari bilah-bilah bambu di bawah kap fuya, tempat nasi beserta aksesoris dan beberapa herba diletakkan yang ditujukan untuk roh-roh bengkel pandai besi. Beberapa perkakas kayu juga digantung di bawah rak:

parang, kapak, dan mata tombak. Tukang besi muda melakukan ini ketika ia hadir di festival; ia berkata: "Saya menggantung tombak ini, parang ini, kapak ini, agar saya tidak kewalahan oleh tempaan saya", yaitu agar besi tidak mengalahkan saya dan membuat saya sakit. Di Napu, model-model ini (di sini disebut *ahe-ahe*) digantung pada busur bambu, yang ujungnya ditaruh bulu-bulu dan kepala dari seekor ayam yang tersangkut. Di Rampi' juga dibuat busur, tempat benda-benda kayu digantung. Mungkin busur tersebut diadopsi dari Poso (lihat [Adriani-Kruyt 1912, II, 195](#)). Di Lindu saya hanya melihat sebilah pisau kayu yang digantung di tengah-tengah bengkel dengan tujuh bilah fuya yang diikat padanya yang berwarna cerah dengan garis-garis hitam, kuning dan merah. Benda ini disebut di sini *kakoo ntauana ntopotampa* "kekuatan roh kehidupan sang pandai besi"; yaitu membuat roh kehidupan sang pandai besi menjadi kuat.

Pada malam hari perayaan, saat semua tamu sudah pulang, pandai besi yang baru (jika belum ada yang baru ditahbiskan, maka yang lama yang melakukannya) mulai memperbaiki perkakas yang dikumpulkan penduduk desa. Awalnya, pandai besi meletakkan buah pinang di landasan dan di atasnya besi yang akan dipalunya. Malam harinya, ia melanjutkan pekerjaannya hingga sekitar pukul sembilan malam, lalu pulang. Saat kokok ayam jantan kedua, tukang besi itu kembali bekerja dan terus bekerja tanpa henti hingga matahari terbenam. Ia terus bekerja selama tujuh hari jika ia bekerja di bengkel pandai besi yang baru dibangun; jika hanya diperbaiki, ia terus melakukannya selama empat hari. Selama waktu itu, tidak seorang pun diizinkan datang ke tempat itu; jika ada yang datang, ia akan didenda dengan beras dan telur. Dari penduduk desa, hanya mereka yang membutuhkan yang diizinkan masuk ke sana, misalnya mereka

yang membawa makanan ke tukang pandai besi. Setelah empat atau tujuh hari berlalu, seseorang pergi ke bengkel pandai besi untuk mencabut larangan tersebut sehingga setiap orang dapat kembali ke sana dengan bebas. Orang tersebut membawa beras, pinang dan ayam kepada pandai besi, yang kemudian memberinya pisau pemotong sebagai "beban untuk keranjangnya".

Di Tamodo (Pakawa), setiap tahun setelah panen ada juga pesta di bengkel yang disebut dengan nama umum *mowati* "mengikuti adat istiadat". Seekor babi dan ayam dibawa berkeliling bengkel, lalu disembelih. Saat pandai besi sedang menempa pada kesempatan ini, seseorang menuangkan air ke kepalanya. Konon, hal ini dilakukan untuk mencegah orang-orang yang perkakasnyanya sedang ditempa ulang oleh pandai besi tersebut sakit kepala. Saat pesta ini berlangsung, gadis-gadis yang giginya telah dikikir tahun itu dibawa ke bengkel. Orang-orang bernyanyi dan menari (*motente*) di sekeliling mereka. Anak-anak yang giginya belum dikikir tidak diperbolehkan memegang besi atau memasuki bengkel.

#### 7. Saat menempa besi dilarang.

Di sebagian besar daerah, konon penempaan besi tidak pernah dilarang; tetapi tidak pernah dilakukan setelah padi ditanam dan sebelum panen dipanen. Sebelum pekerjaan ladang dimulai, perkakas ditempa bersama-sama dan tidak ada lagi yang dikerjakan selama tanaman berada di ladang. Ada orang yang berpendapat bahwa tanaman padi akan mati jika penempaan dilakukan sebelum tingginya mencapai satu meter (Raranggonau). Yang lain mengatakan bahwa penempaan saat padi sedang tumbuh akan menyebabkan gabah tidak masuk ke dalam tongkol, atau tikus akan merusak tanaman (kelompok Koro, Napu). Selama masa berkabung, menempa besi juga dilarang tetapi

bukan untuk pekerjaan itu sendiri melainkan untuk kehidupan yang menyertainya.

Besi kadang-kadang digunakan sebagai sarana penyembuhan atau penguatan diri. Di Napu, ketika seseorang terkena lada di matanya, orang percaya bahwa rasa sakitnya dapat dikurangi dengan menggosokkan pisau di matanya. Di negeri ini, ketika seseorang terluka dengan pisaunya, ia menancapkannya ke tanah dan kemudian mengolesi lukanya dengan pisau itu agar lukanya tidak membengkak. Atau jika seseorang akan masuk ke air untuk menangkap ikan dengan keranjang, ia harus menggigit parangnya terlebih dahulu karena lintah tidak akan menempel di tubuhnya.

Di sana-sini ada cara untuk menguji kualitas pedang. Di Pantunu asu, misalnya, panjang pedang ditutupi dengan duit tembaga yang kemudian diangkat secara bergantian dengan *tuwu* "hidup" dan *mate* "mati". Jika *tuwu* jatuh pada duit terakhir maka pedang itu bagus. Untuk melihat mana dari dua pedang yang terbaik, di Bada' kedua pedang diikatkan secara melintang di titik tempat bilahnya menancap ke gagangnya; mereka digantung di titik ini: pedang yang ternyata paling berat dan karena itu menarik pedang lainnya bersamanya dikatakan sebagai yang terbaik. Ada sebuah pohon, yang di Napu disebut *lelea ahe* "yang melayukan besi", di Bada' *hingkulu* "keriput", yang kayunya tidak boleh bersentuhan dengan pisau pemotong karena pisau itu akan kehilangan semua kekerasan dan kekuatannya.

#### 8. Dari mana emas berasal.

Emas ditemukan di banyak sungai di daerah yang dihuni oleh Toraja Barat dan sebagian besar suku juga memahami seni mencuci emas. Hal itu tidak dilakukan di Kulawi dan Raranggonau dan di antara banyak suku kelompok Kaili karena kondisi sungai-sungai di daerah tersebut tidak memberi mereka kesempatan

untuk melakukannya.

Orang-orang telah disibukkan dengan pertanyaan tentang bagaimana emas sampai ke bumi. Di Besoa saya menemukan cerita bahwa emas telah dicuri dari surga dengan cara yang sama seperti yang dikatakan terjadi pada beras ([XV, 6](#)) oleh seseorang yang menyembunyikannya di celah-celah telapak kakinya.

Kemudian ada cerita tentang kerbau kuning yang dipelihara oleh roh-roh air. Serpihan yang jatuh dari hewan ini, atau kotorannya, adalah emas yang ditemukan di sungai. Konon, seseorang pasti pernah melihat hewan ini. Di Besoa, ada sepuluh orang yang pergi mencuri emas. Sembilan orang dari mereka berhasil sekaligus tetapi yang kesepuluh tidak berhasil meskipun ia bekerja dari pagi hingga malam. Ketika pada akhir hari ketiga ia masih tidak mendapatkan apa pun, ia duduk dengan lesu di atas sebuah batu di tepi sungai. Teman-temannya memanggilnya untuk masuk ke gubuk tetapi ia pura-pura tidak mendengar mereka. Ketika ia telah duduk dalam kegelapan untuk waktu yang lama ia melihat sebuah benda cemerlang datang di sepanjang sungai. Ternyata itu adalah kerbau emas yang serpihannya terus jatuh ke sungai. Pria itu mengambil segumpal rumput dan menggosok tubuh hewan itu dengannya sehingga ia mengumpulkan banyak emas di pakaiannya. Ia membawa ini ke gubuk dan pada saat yang sama menyiapkan semuanya untuk pulang. Ia memberikan alasan untuk pergi karena ia sudah putus asa untuk menemukan sesuatu.

Saya mendengar cerita serupa di Napu. Di sana tiga orang menemukan seekor kerbau emas di dekat titik tempat Sungai Pembangu mengalir ke Tawailia. Dua orang menggosok tubuh hewan itu, dan memperoleh banyak emas tetapi yang ketiga menginginkan lebih. Ia pertama-tama mencoba mematahkan tanduk hewan itu dan ketika cara itu tidak berhasil ia

mencoba mematahkan telinganya. Namun tiba-tiba kerbau itu menghilang ke dalam tanah dan ia tidak memiliki apa pun. Kerbau emas seperti itu juga terlihat di dekat Sungai Poukoa. Seorang pemburu mengikuti hewan itu dan melihatnya membuang kotorannya. Ia memeriksanya dan ternyata itu adalah emas.

Dikatakan bahwa pangeran To Huku memiliki seekor kambing yang mengeluarkan kotoran emas. Ketika hewan itu tidak mau melakukannya untuk To Mene yang telah mencurinya, mereka menenggelamkannya di Sungai Wanga. Konon inilah alasan mengapa begitu banyak emas ditemukan di sungai ini ([I, 171, catatan](#)). Yang lain mengatakan bahwa emas itu berasal dari bintang jatuh yang jatuh ke air. Bintang jatuh tak lain hanyalah emas yang tidak ingin diam di tempatnya dan pindah ke tempat lain.

Diceritakan di Tede'boë' di Rampi' bahwa suatu ketika ada seorang pemburu yang anjingnya tiba-tiba menggonggong. Ketika dia pergi ke tempat hewan-hewan itu berada, dia melihat bahwa mereka sedang menggonggong pada sesuatu yang ada di dalam air. Itu adalah sepotong emas sebesar ruas jari. Pemburu itu tidak tahu apa itu karena dia belum pernah melihat emas sebelumnya. Dia membawa sepotong emas itu kepada tuannya, bangsawan (*tekei*). Malam berikutnya bangsawan itu bermimpi bahwa ada roh datang kepadanya dan bertanya: Apakah kamu tahu apa itu emas? seorang kaya.

#### *9. Siapa yang mencuri untuk mendapatkan emas terlebih dahulu.*

Hanya di daerah Pakawa saya menemukan kisah tentang seseorang yang mencuri untuk mendapatkan emas terlebih dahulu. Dia adalah Lasawana "penguasa hutan purba" yang mencari emas di sungai Topu, Tara dan Matimpo di bagian utara daerah ini tetapi tidak berhasil.

Lasawana kemudian pergi ke pangeran (*madika*) Jengi dan bertanya kepadanya di mana emas dapat ditemukan. Dia menjawab: "Di sungai Pakawa". Lasawana pergi ke sana dan membangun gubuk di tepi sungai. Namun pada malam hari roh emas, Pue bulawa (juga disebut "ibu emas", Indo bulawa), muncul kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Berikan aku sebagian perbekalanmu". Keesokan paginya ia meletakkan sebagian perbekalannya di hadapan roh emas. Ketika ia mengangkat sehelai daun yang hanyut di sungai, ia menemukan kepingan emas dengan berbagai ukuran tersangkut di bagian bawahnya. Tidak lama kemudian ia telah mengisi tabung bambu sepanjang dua depa dengan emas dan ia selalu mendapatkan lebih banyak lagi sehingga ia juga mengisi keranjang dengan emas tersebut. Ia juga melihat Pue bulawa buang air besar dan kotorannya hanya berisi barang-barang keperluan rumah tangga, semuanya terbuat dari emas. Lasawana tidak dapat membawa semua emas itu sendiri; ia membutuhkan bantuan orang lain untuk itu. Semua emas ini ia bawa ke Lemba, dataran Palu.

Konon Lasawana adalah orang asing yang mengajarkan To Pakawa cara mencuci untuk mendapatkan emas. Ketika suku To Pakawa memahami seni tersebut dan telah mengumpulkan banyak emas, demikian ceritanya, pada suatu hari yang buruk mereka menemukan Indo Bulawa (bagaimana rupanya tidak disebutkan dan tidak seorang pun dapat memberi tahu saya). Orang-orang menangkapnya, mengikatnya, dan membawanya ke atas gunung. Ketika dia tiba di sana, ikatan rotan yang mengikatnya putus dengan sendirinya dan dia menghilang ke dalam tanah. Sejak saat itu, tidak ada lagi emas yang ditemukan di Saleri. Kemudian mereka mencarinya di sungai-sungai lain: di Kapaku, Meno'o, Watu Bibi, Polempua, Sirodo, Bamba Soi. Mereka memang menemukan emas di sana

tetapi tidak banyak. Ketika orang-orang pergi untuk mencuci emas, Lasawana masih diserukan. Di Tamodo dikatakan bahwa penambang pertama yang mendapatkan emasnya dari Saleri disebut Kawali, "penggorengan", dan dia tinggal di Pinembani. Di Ri Io, tempat yang menurut cerita banyak ditemukan emas pada zaman dahulu, orang-orang belajar mencuci emas dari leluhur Tau, yang masih dipanggil untuk mencuci.

#### *10. Sungai-sungai yang mengandung emas dan pemiliknya.*

Sebagian masyarakat Toraja Barat tinggal di daerah aliran Sungai Tawailia (di Bada' Belanta', lebih ke hilir Koro dan di muara yang disebut Lariang). Emas ditemukan di aliran utama dan anak-anak sungainya. Di Napu, sungai-sungai Bungkoloko dekat Sabingka, Toë, Parabu dan Tandilo, yang semuanya merupakan anak-anak sungai Pembangu, diketahui mengandung emas. Selanjutnya: Hati, Urana, Malitu, Makolo, dan dekat perbatasan Bada' Pekabuku Justicia Gendarussa", anak sungai sebelah kiri Tawailia. Selanjutnya di anak sungai sebelah kanan Tawailia: Wanga dan Malame. Emas juga ditemukan di sumber danau kecil Patawu (lih. I, 150). Keajaiban diceritakan tentang kekayaan emas Pekabuku: Ketika seseorang membakar dupa di tepi sungai ini, emas muncul dengan sendirinya. Dahulu Pembangu juga dikenal karena emas yang ditemukan di dalamnya tetapi setelah To Napu mulai memelihara kerbau dan kuda, konon, emasnya hilang karena berulang kali terkena urin hewan-hewan ini.

Semua sungai yang disebutkan adalah milik keluarga "penduduk asli negara itu", seperti yang dikatakan. *Lembuena Pekurehua* "inti dari Pekurehua" termasuk di antaranya, dan *pongka sou* "pendiri rumah" (di sini: "keluarga"). Yang pertama adalah dipahami sebagai

orang-orang yang memiliki darah To Pekurehua yang “murni” di pembuluh darah mereka. Orang-orang seperti ini sudah tidak ada lagi; ada yang mengklaim bahwa seorang Umana Ntembe masih memiliki darah murni tetapi yang lain mengatakan bahwa dia juga tidak bebas dari noda asing.<sup>1</sup>

*Pongka sou* dipahami sebagai laki-laki dari suku lain (suku) yang datang untuk menikahi seorang gadis dari To Pekurehua dan telah memulai sebuah keluarga melalui gadis tersebut. Dari laporan-laporan ini tampak bahwa pencarian emas berhubungan erat dengan To Pekurehua, suatu suku yang bermigrasi ke Napu.

*Lembuena Pekurehua* mencakup kepala suku Lore sebelumnya, Umana Tahungki. Keluarga *tuana* dari Sabingka termasuk dalam *Pongka sou*. Selanjutnya, dalam setiap keluarga bangsawan, para anggotanya dibedakan lagi menjadi *ana i wawine* "anak-anak perempuan", dan *ana i baloilo* "anak-anak laki-laki". Pada awal setiap keluarga terdapat seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Keturunan keduanya termasuk dalam keluarga yang sama tetapi dipisahkan dalam dua kelompok, yang disebut dengan nama-nama yang disebutkan di atas. Jika seorang keturunan dari saudara perempuan (*ana i wawine*) telah menguasai sungai-sungai yang mengandung emas, maka setelah kematiannya, seorang keturunan dari saudara laki-laki (*ana i baloilo*) ditunjuk untuk hal ini. Kepala keluarga Pekurehua seperti itu disebut *tuana i tambu* "bangsawan di rumah". Kata *tambu* digunakan untuk rumah seorang bangsawan, sejenis rumah leluhur, yang pembangunannya sangat melelahkan dan telah ditinggali beberapa gene-

rasi secara berurutan. Permintaan diajukan kepadanya agar diizinkan mencuci emas di sungai yang konon katanya "dimiliki" oleh keluarganya.

Jadi Umana Ngela, kepala desa Watu tau, adalah "pemilik" sungai yang mengandung emas (Pembangu); Umana Ntembe menyebut dirinya penguasa Malame. Kedua pria ini adalah *lembuena Pekurehua*. Kepala desa bekas Lamba, yang termasuk dalam *pongka sou*, mengklaim bahwa keluarganya telah menjadi penguasa sungai Wanga karena leluhurnya terlibat dalam perang yang dilancarkan desa Periri dengan penduduk bagian utara dataran Napu untuk menguasai danau kecil Rano.

Jika seseorang ingin mendulang emas, ia harus terlebih dahulu bertanya kepada pemilik sungai di mana ia ingin melakukannya. Jika tidak, ia akan baik-baik saja. Setelah pekerjaan selesai, sesama suku memberikan berat buah kalimunda dalam debu emas kepada pemilik sungai; orang asing memberikan berat tujuh buah tersebut. Kalimunda adalah pohon yang menghasilkan buah-buah keras bulat kecil, sebesar kacang polong kecil; ia adalah pohon yang menggugurkan daunnya. Buahnya digunakan sebagai pemberat untuk menimbang emas.

Penduduk Hanggira di Besoa mencari emas di sungai Salu Wua, di Kompo, Tedei dan Kalingki; yang terakhir jatuh di Torire. Mereka pergi untuk meminta izin dari bangsawan-pemilik sungai, *pue tampo* "penguasa tanah". Setelah pekerjaan selesai, mereka memberinya tiga tangkai bulu (*lombe*) dengan emas; ini adalah *bua tampo* "hasil tanah".

Jika seseorang ingin mencuci untuk menda-

karena sering menikah dengan seorang budak disebut *pupuka tuana*; seseorang yang masih diketahui sebagai keturunan keluarga bangsawan.

<sup>1</sup> Orang-orang juga berbicara tentang *pupuka tuana*. *Pupuka* adalah batang yang tetap berada di batang setelah buah dipetik. Seorang anggota keluarga bangsawan yang darahnya tidak dijaga kemurniannya

patkan emas, ia harus terlebih dahulu bertanya kepada pemilik sungai di mana ia ingin melakukannya. Jika tidak melakukannya ia akan didenda. Setelah pekerjaan selesai, sesama suku memberikan berat buah *kalimunda* dalam debu emas kepada pemilik sungai; orang asing memberikan berat tujuh buah tersebut. *Kalimunda* adalah pohon yang menghasilkan buah-buah keras bulat kecil sebesar kacang polong kecil; pohon ini menggugurkan daunnya. Buahnya digunakan sebagai pemberat untuk menimbang emas.

Penduduk Hanggira di Besoa mencari emas di sungai Salu Wua, di Kompo, Tedei dan Kalingki; yang terakhir mengalir di Torire. Mereka pergi untuk meminta izin dari bangsawan-pemilik sungai, *pue tampo* "penguasa tanah". Setelah pekerjaan selesai, mereka memberinya tiga tangkai bulu (*lombe*) dengan emas; ini adalah *bua tampo* "hasil tanah". Di Bada', emas pertama-tama dicari di Belanta' di atas Lelio dan dari titik tempat sungai meninggalkan dataran hingga pertemuannya dengan sungai Rampi'. Tidak ada emas yang dicari di bagian sungai yang berada di dataran. Orang-orang Kanda, yang sebelumnya tinggal di Sepe, menganggap diri mereka sebagai penguasa sebagian sungai besar di atas Lelio; khususnya bagian yang disebut Udu Kararu, yang kaya akan emas.

Lebih jauh, emas dicuci di Malei dan anak-anak sungainya. Keluarga bangsawan Bulili mengklaim sebagai pemilik Lero, Tobu bangkoilo, Tahepa. Keluarga Gintu mengklaim Rombi, Opa, Talama: Leo, Wontaa, dan sungai-sungai hingga Manuwana milik keluarga Bada' ngka'ia. Di sini juga, seseorang harus terlebih dahulu meminta izin dari *tu'ana*, yang merupakan wakil dari keluarga bangsawan, jika seseorang ingin mendulang emas. Setelah pekerjaan selesai, seseorang memberinya tangkai bulu (*lombe*) dengan debu emas.

Di Rampi', hulu Sungai Mobu terkenal dengan kandungan emasnya. Keadaan ini mendorong Pemerintah Hindia Belanda untuk meminta seorang insinyur pertambangan Jerman menyelidiki daerah tersebut. Hasil penyelidikan ini sama seperti di tempat lain di Sulawesi Tengah: terdapat emas tetapi jumlahnya tidak cukup untuk membuat eksploitasinya menguntungkan. Di sini pun, izin harus diminta dari bangsawan di masa lalu untuk mencuci emas.

Di Sungai Koro, emas dicuci di gundukan pasir yang menjorok ke atas air selama musim kemarau. Pasir yang terkumpul di bawah dan di dekat batu-batu besar yang terletak di dasar sungai dicari dengan tekun. Dari anak-anak sungai yang dikunjungi untuk tujuan ini, Mokoë dan Kalamanta adalah yang terpenting; di Tobaku: Toa dan Lua. Di sini pun, izin diminta terlebih dahulu dari penguasa sungai, keluarga bangsawan Peana dan Kentewu. Di Banggaiba', di titik yang memungkinkan sungai Koro untuk dilayari, emas ditemukan di anak-anak sungai besar ini. Di antara kelompok Kulawi, mendulang emas tidak dilakukan, seperti yang telah dikatakan. Suku To Kulawi selalu menjadi pembeli emas yang baik yang diperoleh di antara kelompok Koro. Hanya orang Toro yang mendulang emas di hulu Sungai Rompo. Hulu Sungai Pakawa dan anak-anak sungainya juga dikatakan kaya akan emas. Untuk mendulang emas, seseorang harus memiliki izin dari pangeran di Tatanga; tanpa izin ini, dikatakan, tidak akan ada emas yang ditemukan, dan jika ditemukan, seseorang akan didenda (*nakawaya*). Setiap penambang memberikan gagang pena bangau (*wulu timbao*) dengan debu emas, atau berat tiga buah gulung kepada tuan tanah. Orang Dombu mendulang emas di Banya dan orang Ri Io di bagian selatan wilayah Pakawa melakukannya di Io dan Tinauka.

Bila orang bertanya di dataran rendah tentang mendulang emas, hulu Sungai Wuno selalu disebut sebagai tempat yang banyak ditemukan emas. Dahulu banyak orang To Sigi pergi ke sana untuk mencoba peruntungan. Pada tahun 1897 saya menemukan beberapa orang Australia di sana sedang menjelajahi daerah itu. Pangeran Sigi, yang tinggal di Bora, adalah penguasa sungai ini. Orang harus meminta izinya untuk menambang emas di sana. Orang-orang tahu ada orang yang tidak meminta izin. Ketika mereka mulai bekerja, mereka terjebak dalam hujan yang sangat deras sehingga mereka hampir hanyut oleh banjir.

Dahulu, sang pangeran selalu mengirim budak-budaknya dan orang-orang yang bergantung padanya dan keluarganya ke Sungai Wuno untuk menambang emas. Aturannya adalah orang-orang ini memberikan setengah dari emas yang mereka menangkan kepada sang pangeran dan menjual sisanya kepadanya untuk membeli barang-barang katun dan kerbau. Tak perlu dikatakan lagi bahwa harga ini tetap jauh di bawah nilai emas.

Keluarga pangeran Sigi dikenal sebagai keluarga yang memiliki emas terbanyak. Kaudern (1921, I, 219) mengatakan: Pangeran Sigi saat ini pasti memiliki kekayaan yang luar biasa. Menurut laporan penduduk asli, ia dikatakan memiliki sedikitnya tujuh pikol emas. Tikus-tikus membawakannya emas itu. Laporan bahwa suku-suku pembayar pajak harus membayar pajak mereka dalam bentuk debu emas tampaknya lebih dapat dipercaya. Di pesta-pesta yang dihadiri pangeran Sigi bersama anggota keluarganya, ia dan keluarganya menghiasi diri mereka dengan segala macam ornamen emas. Seorang putra pangeran yang berusia tiga tahun pernah memamerkan sepotong emas kasar, lebih besar dari jam tangan pria, pada rantai di lehernya.

### *11. Kekayaan emas di masa lalu.*

Ada berbagai macam cerita tentang kekayaan emas di masa lalu. Para istri Kepala Suku memiliki papan pemukul yang terbuat dari emas yang digunakan untuk mengolah kulit pohon menjadi bahan pakaian. Saat musuh mendekat, atau saat penduduk pindah ke tempat lain, papan pemukul emas itu dikubur atau ditenggelamkan di sungai. Penduduk Tikala mengubur papan pemukul emas mereka saat mereka pindah (I, 156). Papan pemukul emas juga dikatakan berada di dasar Sungai Wanga dekat bekas desa Periri. Yang lain terletak di pertemuan Sungai Tandilo dan Sungai Pembangu. Konon, di hulu Sungai Malei terdapat sebuah desa roh. Penduduk tempat itu memukul kulit pohon mereka pada papan emas dan serpihan dari papan tersebut (saat papan dikerok untuk menghilangkan getah kulit pohon yang menempel) dikatakan sebagai emas yang ditemukan di sungai itu. Pada zaman dahulu, orang To Mene dikatakan telah mendulang emas di Posanda'a, dekat Manuwana di Bada', di kaki Gunung Ponura. Mereka juga menemukan sepotong emas di sana sebesar babi. Ketika orang-orang ini kemudian menyeberangi sungai dengan rakit, rakit itu terbalik dan orang-orang serta emas menghilang ke kedalaman.

Bahkan sekarang, di lanskap Lore, emas dan benda-benda seperti emas ditemukan yang berbentuk golok kecil, kerbau mini dan semua jenis perkakas rumah tangga. Masuk akal untuk berasumsi bahwa banyak dari benda-benda ini terbuat dari tembaga. Ada berbagai macam cerita tentang harta karun emas yang dikatakan telah dikubur di dalam tanah oleh pemiliknya. Tempat di mana emas disembunyikan kadang-kadang diungkapkan kepada orang-orang dalam mimpi. Penemuan yang dikatakan telah dilakukan sekali oleh seorang Kepala Suku Napu, Umana Baturu, sudah diketahui secara

umum. Dia menemukan sebuah pot tanah liat di tanah yang diisi dengan semua jenis benda emas. Sebagian darinya dia berikan sebagai hadiah kepada penguasa negeri itu, pangeran Sigi; sebagian lagi ia jual kepada Kulawi dan Lindu. Orang yang sama ini pernah melihat sebuah periuk tanah tergeletak di tepi sungai ketika menyeberangi Sungai Wanga. Ketika ia hendak melihat apa isi periuk itu, tiba-tiba badai besar melanda dan menyebabkan banjir yang menghanyutkan periuk itu. Tidak diragukan lagi bahwa periuk itu berisi emas yang tidak ingin jatuh ke tangan manusia.

Ketika desas-desus tersebar bahwa ada banyak emas di sebuah desa, hal ini membangkitkan keserakahan desa-desa lain di masa lalu. Orang-orang kemudian berusaha untuk berperang dengan desa yang kaya seperti itu tanpa tujuan lain selain untuk merampas kekayaan tersebut. Contoh mencolok dari hal ini adalah kejatuhan desa Sepe di Bada' (I, 221).

Di Napu mereka mengatakan sebagai berikut: Dahulu kala ada seorang bangsawan kaya yang perkakasnya terbuat dari emas. Hal ini membangkitkan keserakahan bangsawan lain di negara itu dan mereka memutuskan untuk membunuh orang kaya itu. Ketika orang kaya itu mengerti apa yang mereka coba lakukan, ia membunuh istrinya dengan menggorok lehernya. Pada lukanya ia memasang cincin jari dan gelang emas; ia membungkus tubuhnya dengan kain katun halus dan menaburkan banyak debu emas di atasnya. Kemudian ia mengikat anaknya yang masih kecil di punggungnya dan pergi ke depan penduduk desa untuk menghadapi musuh. Ia mengira akan dibunuh oleh musuh tetapi sebaliknya ia membuat mereka melarikan diri. Ketika ia sampai di rumah, ia menyesal telah membunuh istrinya, karena terbukti tidak perlu. Ia kemudian menyuruh budak-budaknya membuat peti jenazah yang besar dan ia menyatakan bahwa ia ingin

dikuburkan di dalamnya bersama istri dan anaknya. Kemudian ia menelan emas dalam jumlah banyak dan membunuh anaknya dan dirinya sendiri.

#### 12. *Persiapan untuk mendulang emas.*

Mendulang emas disebut *mangembo* (Napu), *mangimbo* (Bada', Rampi'), *mangemo*, *mo'emo* (kelompok Koro), *moëmbo* (suku-suku lainnya). Biasanya pekerjaan ini dilakukan bersama-sama dalam kelompok. Setiap orang diperbolehkan untuk mendulang emas: orang merdeka dan budak, pria dan wanita. Selama bekerja, kedua jenis kelamin biasanya menjaga jarak satu sama lain untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Hubungan seksual tidak diperbolehkan pada malam sebelum berangkat karena hubungan seksual tidak akan berhasil. Kemudian selama bekerja, pasangan yang sudah menikah bebas melakukannya tetapi orang yang belum menikah harus berpantang.

Seseorang dapat pergi mencari emas kapan saja tetapi hal itu hanya mungkin dilakukan pada musim kemarau ketika air sungai sedikit, misalnya setelah panen padi. Seseorang yang memiliki luka berdarah tidak boleh pergi mencuci emas. Wanita yang sedang hamil tua juga disarankan untuk tidak melakukan pekerjaan ini karena dapat menyebabkan janin keluar dari rahimnya.

Dalam perjalanan menuju ladang, perhatian tertuju pada kicauan burung. Ketika teteka (di beberapa daerah disebut *saronai* *Phoenicophaeus calyoricinus*) dan burung pekaka (*Sauroptis chlorus*) mulai terdengar, seseorang akan kembali karena betapa pun seseorang ingin mendengar suara burung-burung ini dalam keadaan lain, suara-suara itu tidak menjadi pertanda baik untuk pencarian emas: konon emas akan bersembunyi saat mendengar kicauan burung-burung ini. Di Bada' juga dikatakan bahwa tidak akan ditemukan emas

jika *titiri* terbang di atas jalan. Di Rampi' hanya kicauan burung hantu (*tahi*) yang diperhatikan.

Di antara burung-burung itu ada satu yang kicauannya didengar dengan senang hati; memang, orang-orang yang berpengalaman membujuk burung itu agar bersuara. Ini adalah *Oriolus galbula*, sejenis burung oriole emas (*Kaili*, *Lindu koriowala*, *Pakawa ngguriwala*, *Kulawi koriowalaa*, *Winatu ngkoriowalaa*, *Koro sangkorio*, *Lore sangkurio*, dan *sanggurio*). Ketika burung ini membiarkan kurii! kurii!-nya terdengar di kedua sisi jalan, orang-orang pergi bekerja dengan penuh harapan. Burung itu mungkin berutang reputasinya pada warna kuningnya yang mengingatkan kita pada emas. Ketika seseorang telah menangkap burung seperti itu, bulunya disimpan dan dibawa ketika seseorang pergi mencuci untuk mendapatkan emas. Beberapa bulu ini dibakar bersama dengan dupa dan *huku* atau *haku* (*Kaempferia rotunda*) yang harum dan abunya disebarkan dengan bulu burung yang sama di papan kayu yang digunakan untuk mencuci pasir yang mengandung emas; karena sanggurio membutuhkan emas.

Seseorang juga lebih suka tidak berpapasan dengan ular, burung pelatuk, *tupai*, atau musang lontar di jalan.

Jika hujan mulai turun saat meninggalkan rumah, jika seorang anak menangis, gempa bumi terasa, atau alam memperlihatkan dirinya dengan cara yang tidak biasa, seseorang harus menunda keberangkatannya. Dan ketika seseorang telah berangkat, mereka yang tetap tinggal di rumah harus berhati-hati hari itu: tidak seorang pun dari mereka boleh pergi ke arah yang berlawanan dengan arah yang ditinggalkan para pencari emas. Tidak seorang pun boleh memasuki rumah itu, kecuali mereka juga bermalam di sana. Seseorang juga tidak boleh memberikan apa pun dari rumah dan tidak seorang pun boleh tidur di tempat lain

selain di rumah pada malam pertama. Api di perapian tidak boleh padam. Semua hal ini akan menciptakan situasi yang disebut *poga'aka*, yang berarti bahwa para pencari emas tidak akan beruntung (XVII, 25). Jika, saat bekerja, seseorang mengetahui bahwa seseorang telah meninggal di rumah, ia kembali dan tidak melanjutkan bekerja sampai semua upacara pemakaman telah selesai.

### 13. Pengorbanan yang dilakukan untuk roh emas.

Di beberapa tempat (*Pili'*, *Moa'*) tampaknya seorang dukun dimintai pendapatnya untuk mencari tahu dari roh-roh ke mana para pencari emas harus pergi agar berhasil. Namun, hanya di *Tawailia* saya mendengar tentang upacara besar yang diadakan oleh seluruh penduduk negeri ini sebelum mereka berangkat mencari emas. Pada kesempatan ini seekor kerbau putih dan seekor ayam betina putih dikorbankan, agar roh-roh bersedia memberikan emas. Hewan-hewan yang disebutkan adalah "harga" untuk pengorbanan tersebut. Tanpa pengorbanan ini, seseorang akan menanggung risiko terkubur di lubang galian akibat tanah longsor; atau badai akan melanda, menyebabkan banjir air sehingga pencarian emas menjadi mustahil. Bahkan mereka yang tinggal di rumah akan mudah jatuh sakit jika pengorbanan ini tidak dilakukan. Untuk tujuan ini, mereka berkumpul di suatu tempat di dekat sungai *Tawailia* yang disebut *Bulili penuwea*, di kaki gunung *Paa Bola*. Pemimpin upacara melemparkan delapan butir telur ke sungai dan menyembelih seekor kerbau putih di tepi sungai sehingga darahnya mengalir ke dalam air. Ini adalah untuk menebus dosa para penambang emas. Dari delapan telur, empat dikatakan mengalir ke hulu; ini adalah untuk roh danau tempat sungai itu berasal dan untuk *Alatala*, yang menciptakan bumi dan air (tanah di sekitar danau disebut

kakinya). Empat telur lainnya mengalir ke hilir ke roh agung (*anitu*) Tamungku langi "gunung surgawi" (mungkin yang dimaksud dengan ini adalah Tuhan Surga). Untuk roh ini, jaket dan celana panjang yang disulam dengan benang emas dan perak, beberapa untaian manik-manik, pedang dan tombak juga disertakan. Semua ini kemudian diambil dan dibawa pulang. Daging kerbau dan unggas direbus dan kemudian disantap. Setelah ini, mereka kembali ke desa tempat pemimpin menyiapkan sebatang bambu hias (*bolo watu mbulio*). Setiap orang yang hadir mengikatkan sehelai fuya ke batang ini sebagai pakaian untuk para roh, seperti yang mereka katakan. Sebuah lubang dibuat di tanah, di mana pemimpin akan menempatkan bambu. Ia mula-mula menghitung dari 1 sampai 7. Pada hitungan "tujuh" semua yang hadir berteriak kemenangan dan pemimpin itu membiarkan tangkainya jatuh ke dalam lubang.

Di negara-negara lain, pengorbanan dilakukan di tepi sungai tempat seseorang akan mendulang untuk mendapatkan emas. Sebelum melakukan ini dan mendirikan gubuk tempat tinggal, kelompok tersebut mendirikan gerbang kecil di jalan setapak yang mengarah ke tempat tinggal mereka. Gerbang kecil ini berfungsi sebagai tanda larangan bagi semua yang datang setelah mereka; selama lima hari, bagi yang lain tujuh hari kelompok tersebut harus bekerja sendiri dan tidak terganggu: setelah itu orang lain boleh bergabung dengan mereka.

Di Utara daerah Pakawa, sebuah meja persembahan kecil, *banta*, disiapkan, yang di atasnya diletakkan nasi rebus, telur ayam rebus, ikan mentah, dan beberapa kacang polong (*tambue*) dan biji jagung; dua hal terakhir harus mengungkapkan keinginan agar seseorang dapat menemukan butiran emas sebesar biji jagung. Seekor ayam putih disembelih dan seekor ayam coklat dilepaskan: keduanya

untuk Pue bulawa, penguasa emas (ayam yang hidup harus menyampaikan permintaan emas kepada roh). Roh air (*torandaue*) Ranua dipanggil. Di banyak daerah, adat untuk melepaskan ayam betina pada kesempatan ini (Palu, Toro, Moa') tetapi menyiapkan meja sesaji tidak begitu umum. Jadi, di Kabuyu di bagian selatan kelompok Pakawa, mereka membatasi diri untuk melemparkan telur ke sungai, di mana pemimpin kelompok berkata: "Saya melemparkan telur ke dalam air agar saya bisa mendapatkan banyak emas". Untuk tujuan yang sama di Ri Io, mereka melemparkan beras dan kuning telur yang menguning dengan kunyit ke dalam air. Melempar beras kuning merupakan adat yang cukup umum "agar para roh juga akan melemparkan banyak emas". Di Onu' (Tolee, kelompok Koro) mereka meletakkan sesaji mereka berupa pinang di atas daun yang menguning di tepi sungai dan mereka memanggil roh sungai: "Karampua, ini kamu punya pinang, berikan kami sebagian berasmu agar kami bisa memakannya!" Di Rampi', seseorang meletakkan sesajinya di daun *buiha* yang telah dibuat rumah lada: telur, beras, sirih-pinang, dan sepotong fuya; seseorang berkata kepada roh air: "Ini persembahan kami (*pelanu*), berikan kami emas". Di sana-sini juga didirikan sebuah tiang dengan potongan fuya di atasnya.

Di Bada' seseorang memberikan tujuh dari semuanya: tujuh buah pinang, tujuh lembar daun sirih, beras dan telur di tepi sungai; tujuh lembar fuya berwarna di cabang pohon yang ditanam di dekat gubuk. Setiap daerah memiliki rohnya sendiri yang harus dipanggil: Jadi roh sungai Takepa dekat Bulili di Bada' disebut Tarapupu (II, 106) dan roh sungai Rombi dan Opi disebut Bonura. Dalam Besoa, darah babi dibiarkan mengalir ke sungai dan ketika sebuah batang *ampire* telah ditanam di tanah, yang mana setiap peserta telah mengikatkan potong-

an fuya, roh sungai (*toiuwai*) diminta untuk menjual air mata mereka kepada mereka" yang dimaksudkan dengan emas.

Hanya di Napu saya menemukan kebiasaan menyalakan api kecil di tepi sungai tempat *huku* (*Kaempferia rotunda*) dan dupa dibakar. Api ini tidak boleh padam pada malam pertama: roh emas datang untuk menghangatkan diri di dalamnya tertarik oleh bau *huku* dan dupa, lalu keesokan harinya emas sudah dapat dijangkau. Dupa tersebut juga diletakkan di atas batu biasa di sungai, dan dikatakan: "Ini tempat dudukmu (*todangamu*), tuan emas, datanglah dan duduklah di sini untuk berbagi hadiahmu dengan kami". Nasi, telur dan potongan fuya juga diletakkan di tepi sungai dan berseru: "Wahai roh, ini nasi dan telur, makanlah ini dan berikan kami sebagian dari barang-barangmu; aku memberikan ini kepadamu agar kamu dapat mengasihani kami: berikan milikmu kepada kami sebagai ganti milik kami."

#### 14. Ramalan dan mimpi.

Tentu saja, ramalan juga dilakukan untuk melihat apakah seseorang akan beruntung. Ini dilakukan di Rampi' dengan telur yang ditempatkan di lubang yang dibuat di papan. Sedikit cangkangnya telah dikupas di bagian atas sebelumnya. Sekarang sepotong kayu yang menyala digerakkan di atas telur beberapa kali: tujuh kali ke kiri dan tujuh kali ke kanan, setelah itu api diletakkan di bawah telur; jika isi telur menggelembung keluar dari lubang yang dibuat maka orang tersebut meramalkan bahwa ia akan memiliki banyak keberuntungan (ramalan ini disebut *mohunu*; sering dilakukan untuk melihat apakah seseorang akan beruntung di medan perang, (V, 26).

Seseorang juga dapat menyimpulkan dari mimpi apakah ia akan berhasil: Secara umum, aturannya adalah bahwa jika seseorang ber-

mimpi tentang emas, ia akan beruntung, tidak selalu terkait dengan menemukan logam ini tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. "Jika saya bermimpi tentang emas maka saya akan menemukan emas (*moposusu*)"; yaitu menemukan (Kentewu). "Jika saya bermimpi bahwa saya mendapatkan emas, padi saya akan menghasilkan buah yang melimpah; jika saya bermimpi bahwa saya mengumpulkan banyak padi, saya akan menemukan banyak emas ketika saya pergi mendulang" (Bada'). Jika seseorang bermimpi tentang emas pada saat ia tidak sedang mencarinya ia akan memperoleh keberuntungan (Siwongi, Rondingo). Di Napu, jika seorang bangsawan (*tuana*) bermimpi tentang emas, orang-orang dari suku lain akan mengakuinya sebagai tuan; jika seorang budak bermimpi tentang emas, ia akan menjadi *tadulako*, pemimpin yang siap berperang; jika seseorang bermimpi tentang emas saat siap berperang, ia akan memperoleh kemenangan atas musuh.

Aturan umum untuk mimpi juga berlaku untuk perburuan emas: Jika seseorang menerima sesuatu dalam mimpi, ia berhasil; jika seseorang memberi sesuatu, itu berarti sebaliknya. "Jika kita bicara omong kosong, saya diberitahu di Tamodo (kelompok Pakawa) dan kita bermimpi bahwa seseorang memberi kita kacang polong (*tambue*), daging atau ikan merah (berdarah) (*bau malei*), daging mentah (*bau mata*), ayam putih atau belang-belang, yaitu hitam dan putih (*masido*) maka kita akan menemukan banyak emas."

#### 15. Mencari emas.

Setiap orang yang mencari emas diberikan papan kayu bundar (*dula paembo*, *d. mpaimbo*, *d. paemo*) dengan diameter sekitar 4 hingga 5 d.M. (lihat [gambar 296 Grubauer](#)). Papan tersebut sedikit miring ke arah tengah; di bagian tengah lingkaran papan tersebut lebih tebal

daripada di bagian tepinya. Tepat di bagian tengah cakram tersebut dibor sebuah lubang sedalam sekitar 2 cm, yang disebut pusat (*puse, puhe*). Lubang ini ditutup dengan sepotong labu (*taku*), sering juga dengan sepotong *huku* (*kudu, haku*, *Kaempforia rotunda*).

Sebagian besar suku percaya bahwa papan tersebut harus terbuat dari jenis kayu tertentu, di Pakawa dari *kayu mapu* atau *kume*; di Napu dari *kayu pakabo, padde* atau *uru*. Sering kali papan tersebut juga terbuat dari daun akar (*Koro wini*). Seseorang tidak boleh melangkahi papan atau serpihan kayu yang telah dipotong karena papan tersebut tidak akan dapat menampung emas. Di Napu, seseorang memuatnya tujuh kali sebelum mulai mengolahnya.

Dengan bantuan tempurung kelapa, seseorang menggali lubang di pasir tepian, terkadang hingga kedalaman 2 atau 3 meter hingga seseorang merasa telah mencapai pasir yang mengandung emas; beberapa tempurung kelapa yang penuh dengan pasir ini dikeruk ke papan. Di Napu, seseorang berkata: "E, Umana Torango (atau Umana Makodara, putra Toroa atau To i kupi, [L, 158](#)) datang dan lihatlah agar kamu tidak mengatakan bahwa aku mencuri dari milikmu". Kemudian, seseorang pergi ke sungai dengan membawa piring yang telah diisi.

Di sini, seseorang mencari tempat yang arusnya kuat dan teratur tetapi tidak deras. Jika seseorang tidak menemukan tempat seperti itu, seseorang membuat saluran sendiri dengan meletakkan sederet batu di dasar sungai yang dilalui sebagian air pada jalur tertentu. Di sini, seseorang memegang lempengan di dalam air sedemikian rupa sehingga lempengan itu melewati permukaannya: arus kemudian membawa pasir bersamanya, dan emas tenggelam ke bagian terdalam lempengan itu dan tetap di sana. Dengan menggerakkan lempengan itu dengan berbagai cara, seseorang mendorong

proses pemisahan pasir dan emas ini.

Umumnya, pakaian lama yang sudah usang digunakan untuk pekerjaan ini. Hal ini tidak dilakukan untuk menyimpan pakaian yang lebih bagus tetapi untuk membangkitkan rasa iba roh-roh agar mereka berkata: "Mari kita berikan banyak emas kepada orang-orang malang yang sangat miskin ini". Karena alasan yang sama, para penambang emas di Tamodo (Pakawa) mencukur habis rambut mereka. "Pue bulawa (nyonya emas) tidak suka melihat rambut panjang; dia berkata bahwa orang seperti itu memiliki banyak harta tetapi kemudian dia tidak memberinya sedikit pun emasnya" (mungkin di Pakawa mereka belajar cara mencuci untuk mendapatkan emas dari laki-laki yang berambut pendek). Di Bada', mereka masuk ke air dengan rambut terurai. Mereka tidak diperbolehkan membawa benda emas apa pun agar tidak membuat Pue bulawa merasa bahwa mereka sudah memiliki cukup logam mulia ini. Di Napu dan Tawailia, api kecil dinyalakan di tepi sungai saat mencuci, yang kemudian digunakan untuk membakar huku dan dupa yang menurut mereka dapat menarik emas.

#### 16. Hal-hal yang harus diperhatikan saat mencari emas.

Seperti yang diharapkan, ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi selama mencari emas. Apa yang dilarang di satu daerah diperbolehkan di daerah lain, dan sebaliknya. Aturan umumnya adalah tidak boleh membuat suara saat mencuci emas, tidak boleh berdebat atau berbicara keras (sebaiknya tidak berbicara satu sama lain sama sekali); tidak boleh bernyanyi, berteriak, tertawa keras. Tidak boleh kentut, atau mengusir orang dari tempat kita bekerja. Akibat dari semua ini adalah Pue bulawa akan menarik diri. Jangan bersin karena emas akan tetap menempel di pasir dan tidak akan keluar.

Ada banyak aturan tentang makanan: Aturan umumnya adalah tidak boleh mengambil ikan, belut dan moluska yang terlihat di air. Larangan ini berlaku khususnya untuk belut, karena "belut adalah penguasa emas". Seseorang tidak boleh mengatakan apa pun tentang hewan itu: "Lihat, ada belut!" tetapi seseorang harus mengusirnya dengan diam-diam. Bahkan ketika babi hutan terkadang melewati kita, kita tidak boleh mencabik atau menuskannya. Di Rampi', orang tidak boleh makan *longke'a* (jeruk nipis) dan *owi* (tebu) saat mencari emas. Di Pili' (Koro), udang dan tikus semak cokelat boleh dimakan di luar gubuk tempat tinggal tetapi dagingnya tidak boleh dibawa ke dalam. Di antara kelompok Pakawa, selain lobster dan udang, orang tidak boleh makan jamur dan sayuran *tampa'i*. Di sini juga ada peraturan bahwa tidak semua orang boleh makan porsi makanannya sendiri (*nanggoni njamba'a*), tetapi mereka harus makan bersama dari hidangan yang sama (*mokajulu*). Di Napu, ditegaskan bahwa tidak seorang pun di perusahaan boleh membawa lada Spanyol bersamanya dan bahwa semua peralatan memasak yang digunakan selama pencucian emas harus dibersihkan dengan hati-hati terlebih dahulu sehingga semua rasa tajam lada hilang; karena rasa tajam ini akan membuat Pue bulawa sakit mata yang pada gilirannya akan menghasilkan emas. Kulit pohon rotan tidak boleh dibuang ke sungai (Sigi); tidak ada benda merah yang boleh dibuang ke dalam pipa yang dibuat untuk mencuci pasir (Pakawa). Tidak ada barang milik penambang emas yang boleh terkena api karena dapat menyebabkan Pue Bulawa meninggal dunia.

Sungguh luar biasa bahwa tidak ada kata tabu yang digunakan dalam pencarian emas. Di beberapa tempat saya mendengar bahwa hanya *bulawa* "emas" yang tidak boleh diucapkan; sebagai gantinya seseorang mengucapkan *pare*

dan *pae* "beras". Dalam Pakawa seseorang tidak boleh menggunakan kata *jara* "kuda", *bengga* "kerbau", *kebe* "kambing", *bimba* "domba" dan *japi* "sapi" saat mencari emas dan seseorang juga tidak boleh mengganti kata-kata tersebut dengan kata lain.

Jika seseorang telah melanggar salah satu peraturan, mereka harus segera meletakkan pinang, dan berkata: "Hai makhluk halus, jangan pedulikan kesalahanku: aku memintamu untuk memberikan apa yang aku cari; Jika aku mendapatkannya aku akan memberimu sesuatu juga". Jika pelanggarannya lebih serius mereka tidak puas di Bada' dengan persembahan pinang. Kemudian batang bambu yang dibelah, atau cabang bercabang seperti V terbalik ditanam di tanah dekat tepi sungai. Pelanggar mengambil batang tanaman *dolupo*, mencelupkannya ke dalam air, sementara dia berdiri dengan wajahnya menghadap ke hilir dan kemudian berseru: "Dengar, roh (*anditu*), jangan lihat pelanggaranku; aku telah berdosa terhadap adat istiadat dan karena itu aku tidak memiliki kebahagiaan; semoga dosaku sirna dan semoga aku kembali bahagia". Ia merobek tanaman itu menjadi dua: separuh ia lemparkan ke dalam air, separuh lagi ia taruh di bangku. Bersama papan cucinya, ia merangkak melewati V terbalik, masuk ke gubuk dan berbaring di sana sebentar untuk tidur. Kemudian ia bangun dan berkata: "Aku bangun karena pagi telah menyingsing". Ia kemudian segera pergi bekerja.

Jika seluruh rombongan tidak berhasil, terkadang seekor babi disembelih di tepi sungai dan dipersembahkan kepada roh-roh. Atau mereka kembali ke rumah untuk bekerja lagi dari sana, mematuhi semua peraturan dan menyembelih seekor ayam di tepi air. Seorang To Napu berkata kepadaku: "Adalah baik untuk makan sangat sedikit selama beberapa hari; jika seseorang menjadi kurus, Pue bulawa merasa

kasihan dan memberinya emas".

17. *Apa yang dilakukan terhadap emas.*

Biasanya, yang dihasilkan adalah debu emas yang tercuci dari pasir sungai. Namun, terkadang ditemukan butiran emas yang lebih besar atau lebih kecil atau bongkahan emas. Jika keberuntungan seperti itu menimpa seseorang yang terpenting adalah ia harus tetap tenang dan tidak mengungkapkan kegembiraannya dengan keras. Emas itu kemudian akan hilang; konon katanya ia bergerak, seperti periwinkle yang bergerak. Aturannya adalah jika seseorang menemukan sepotong emas, ia harus menaruhnya di tanah agar "mati", seperti yang dikatakan, agar tidak pergi ke tempat lain; atau ia harus mengencinginya (Napu); atau ia harus membungkusnya dengan sepotong fuya dan membakarnya (Bada'). Namun, keberuntungan atau emas itu juga dapat membuat penemunya sakit. Untuk mencegahnya, ia menggosokkan emas itu ke sekujur tubuhnya dari kepala hingga kaki.

Emas yang ditemukan kemudian disimpan di lubang di tengah papan kayu; lubang itu kemudian ditutup dengan sepotong labu atau *huku*. Emas ini memanggil "teman-temannya", sehingga seseorang menerima banyak. Emas pertama yang penting disebut *pembua* "yang menghasilkan banyak buah". Emas ini juga disebutkan: "Carilah anak-anakmu, ibumu, nenekmu, yang menghasilkan emas; biarlah semuanya datang ke papan cuciku".

Ketika pekerjaan berhenti menjelang malam, emas yang dihasilkan dimasukkan ke dalam karung atau disimpan di bulu burung *bangau* (Bada', Koro *bangko*; Sigi, Kaili, Pakawa *timbao*). Bulu burung yang berisi emas tersebut disebut *lombo* dan dalam kemasan ini emas diangkut dan diperdagangkan. Kadang-kadang emas juga ditimbang pada timbangan kecil yang menggunakan buah pohon merah

keras sebagai pemberat, yang di Napu disebut *kalimunda*, di Pakawa (di negara ini, debu emas seberat tiga buah gulung memiliki nilai satu gulden). Dalam jumlah yang lebih besar, emas terkadang ditimbang dengan uang jajan (untuk timbangan dan pemberat emas, lihat Grubauer gbr. 268).

Suku Toraja, sebagaimana telah disebutkan di atas, memberikan sebagian emas yang dihasilkan kepada penguasa negeri dan sisanya mereka jual ke istana-istana atau pedagang asing. Para pangeran menyuruh para pandai emas Bugis membuat emas tersebut menjadi perhiasan karena tidak seorang pun di antara suku Toraja yang memahami seni ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai magis emas tidak terlalu berperan. Dalam Bada' dikatakan bahwa emas mencerna usus ketika ditelan sehingga berfungsi sebagai racun. Seorang To Bada', Tawaa atau Amana Buluhu, menceritakan bahwa ketika kakeknya jatuh sakit ia menyuruh sepuluh potong ubi direbus. Setelah matang ia menyuruhnya mengupasnya dan memasukkannya ke dalam daun. Ia menyuruh para sahabatnya untuk memakannya; ia sendiri akan memakannya nanti. Ketika para sahabatnya telah pergi ia memasukkan emas ke dalam ubi yang ditujukan untuknya dan memakannya. Ia berbaring tetapi tidak bangun lagi. Keesokan paginya ia meninggal; ususnya telah hancur oleh emas. Salah satu sifat yang merusak ini adalah bahwa seorang dukun terkadang mengirimkan emas sebagai racun tak kasat mata (*doti*) kepada seseorang. Jika ia mengetahui mantra yang tepat ia bahkan tidak membutuhkan emas tetapi hanya perlu mengucapkan kata tersebut. Jika seseorang merasa telah diracuni oleh emas dengan cara ini maka hanya emas yang dapat menyembuhkannya. Untuk hal ini pun, tidak diperlukan materi: tabib yang ahli mengucapkan kata *bulawa* "emas" di atas semangkuk air dan ia membiarkan pasien

meminum air ini dan membasuh dirinya dengan air tersebut.

Ketika seorang bangsawan di Lore sakit, terkadang dukun menyatakan bahwa roh-roh marah kepadanya karena suatu pelanggaran dan mereka menuntut emas darinya sebagai penebusan dosa; emas ini kemudian menjadi milik dukun. Ketika anak seorang bangsawan di antara kelompok Koro sakit, dukun terkadang meniupkan tangannya yang tertutup ke kepala anak itu dan berkata: "Jika kamu sembuh, aku akan menaburimu dengan emas pada saat festival suku" (*motaro*). Jika anak itu sembuh, maka pada kesempatan yang disebutkan sambil menari (*motaro*), sedikit debu emas ditaburkan ke anak itu tujuh kali sebelum dibawa ke kerbau yang akan disembelihnya.

Kebiasaan memberi emas kepada orang mati dan menaburi jenazah dengan debu emas telah dibahas dalam bab tentang Upacara Pemakaman (XIV, 18). Ketika seseorang kembali ke rumah setelah tinggal selama 1 atau 2 bulan, tidak ada perpisahan yang diucapkan kepada roh emas itu. Kadang-kadang, akhirnya, seseorang mencuci dua piring penuh dengan tanah dan kemudian pulang tanpa basa-basi lagi. Hanya di Napu pemimpin rombongan mempersembahkan serpihan emas kepada Topeteru, Sang Pencipta. Ia meletakkan emas itu di atas daun *harao* yang halus, menambahkan beberapa kain fuya dan sirih-pinang, dan menaruh dupa dan *huku* di atas api kecil.

#### 18. Pengecoran tembaga.

Pengecoran tembaga (*motua kala*) mungkin lebih dikenal di masa lampau daripada sekarang. Di kalangan suku Kaili dan Sigi, di mana-mana dikatakan: "Dulu waktu kami masih kafir (*kape*), kami banyak melakukan pengecoran tembaga tetapi sekarang kami tidak tahu apa-apa tentang itu". Di beberapa daerah orang mengatakan tidak pernah menekuni seni ini:

Tawailia, Winua di Napu, Winatu di kalangan suku Koro, Raranggonau (Sigi) dan seluruh suku Pakawa. Di kalangan suku yang tinggal di barat dikatakan bahwa sekarang hanya suku To Tolee yang masih memahami seni ini. Di Kentewu saya menjumpai dua pengecor tembaga tetapi saya lupa menanyakan dari daerah mana mereka berasal. Di Lore dan Rampi' masih ada beberapa pengecor tembaga di sana-sini, tetapi mereka tidak banyak menekuni seni ini lagi.

Pada masa ketika industri ini masih banyak digeluti seorang anak atau keponakan mengikuti jejak ayah atau pamannya dalam usaha ini. Mereka yang bukan keturunan keluarga yang pernah menekuni pengecoran tembaga tidak terpikir untuk mencoba pekerjaan ini. Mereka mengira hal itu akan berdampak buruk pada kesehatan mereka. Saya tidak menemukan cerita yang menceritakan bagaimana seni ini menjadi dikenal. Beberapa orang mengatakan kepada saya bahwa To Besoa adalah pengecoran tembaga asli sejak dahulu kala dan bahwa seni ini menyebar dari negara ini ke Napu, Bada' dan Rampi'. Di Palolo (Sigi) seni ini saat ini hanya dipahami di Karopu dan desa ini adalah pemukiman To Besoa. To Huku di Napu dikatakan berasal dari Besoa. Orang-orang ini, dikatakan, tidak pernah menempa besi tetapi pasti ada banyak pengecoran tembaga di antara orang-orang ini. Sungguh luar biasa bahwa tidak ada larangan atau peraturan yang berhubungan dengan pengecoran tembaga yang membuat orang cenderung berasumsi bahwa industri ini baru dikenal kemudian.

#### 19. Bagaimana tembaga dituang dan apa yang terbuat darinya.

Pencetak tembaga selalu bekerja di bengkel karena ia membutuhkan puputan. Dilarang meniup api tempat melelehkan tembaga dengan

mulut. Untuk melelehkan tembaga digunakan mangkuk tanah liat kecil dengan cerat. Bahannya terdiri dari koin Cina dan koin ayam jantan, atau mangkuk tembaga pecah, piring dan benda-benda lain yang diimpor oleh orang Bugis. Mangkuk ditutupi dengan arang di atasnya dan kemudian dimasukkan ke dalam tungku dengan arang, di mana api ditiup oleh puputan.

Seniman meremas benda yang ingin dibuat dari lilin lebah, setelah itu ia menempelkan lapisan tanah liat tebal di sekitarnya. Dua lubang dibuat dalam bentuk, satu untuk mengalirkan lilin cair dan kemudian tembaga cair dapat dituangkan ke dalam cetakan dan satu untuk pasokan udara. Cetakan tersebut dimasukkan ke dalam api sehingga tanah liat mengeras dan lilin meleleh. Cawan berisi tembaga cair dikeluarkan dari tungku dengan penjepit bambu, lalu tukang besi meniup abunya dan menuangkan isinya melalui lubang ke dalam cetakan tanah liat yang dipegang oleh tukang besi lainnya dengan penjepit besi.

Bila ingin membuat benda dari tembaga, mulailah dengan mengumpulkan bahan yang diperlukan dan membeli sebongkah lilin. Lilin ini dibawa ke tukang tembaga, bila ia ingin meluangkan waktunya untuk pekerjaan ini atau bila ia bepergian ke daerah lain untuk tujuan ini. Upah yang diberikan kepadanya tergantung pada apa yang diminta darinya; upahnya berupa beras, lembaran fuya, pisau besi, dan kadang-kadang juga sebagian tembaga yang dibawa kepadanya untuk dikerjakan.

Benda-benda yang dicetak adalah cincin jari, cincin lengan dan cincin pergelangan kaki; cincin gagang pisau; gigi kuda; lesung dan alu yang digunakan orang ompong untuk menumbuk gumpalan sirih mereka; lonceng (*tiwolu*) dan lonceng (*timbonga* atau *timonga*). Suku To Tolee juga membuat boneka tembaga, *ana noë*, dan ornamen yang disebut *taigangga*:

keduanya dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (VI, 61). Mereka juga membuat kerbau kecil dari tembaga yang pada zaman dahulu digunakan sebagai pencegahan untuk melindungi dan meningkatkan jumlah ternak tetapi saat ini tampaknya hanya dibuat untuk dijual kepada orang Eropa. Beberapa pandai besi juga mencoba membuat *balalungki*, ornamen spiral yang diikatkan para juara di rambut mereka.

Kita dapat menemukan semua jenis objek tembaga yang digambarkan dalam karya Grubauer: lonceng perunggu sebagai ornamen di sekitar lutut anak-anak, gbr. 256; lonceng tembaga, gbr. 274; *taigangga* gbr. 282; *ana noë* gbr. 308; kerbau perunggu gbr. 321. Dalam karya suku Sarasin: ornamen tembaga di Bada', Sarasin 1, II, gbr. 43; *balalungki*, 1, II, gbr. 14; kekang mulut kuda, 1, II, gambar 1, dan Grubauer gambar 247.

#### 20. Memukul kulit pohon menjadi pakaian.

Kita dapat berasumsi bahwa memukul kulit pohon menjadi pakaian dilakukan pada zaman dahulu oleh semua suku Toraja. Ini adalah industri yang sudah sangat tua sehingga tidak ada legenda tentang bagaimana seni ini muncul. Dalam cerita rakyat dikatakan bahwa memukul fuya, sebagaimana bahan ini disebut dalam perdagangan, dipelajari dari Manuru, makhluk surgawi yang turun ke bumi. Namun, segala sesuatu yang ingin kita ketahui asal usulnya dapat ditelusuri kembali ke orang yang legendaris dan mistis ini. Di Bada', penemuan pemukulan fuya dihubungkan dengan cerita umum tentang seorang gadis yang menurut perintah ayahnya seharusnya dibunuh tetapi diampuni oleh ibunya: Seorang pria melakukan perjalanan dan memberi tahu istrinya yang sedang hamil untuk membunuh anak yang dikandungnya jika anak itu perempuan. Anak itu perempuan tetapi tidak dibunuh.

Ketika anak itu sudah cukup besar untuk



Wanita di Sungku sibuk memukuli fuya. Foto E. Rosenlund

memahami apa yang dikatakan ibunya, dia berkata: Aku telah membesarkanmu dengan sia-sia karena ketika ayahmu kembali, dia akan membunuhmu.

Ketika anak itu sudah besar, ibunya menyuruhnya melakukan segala macam pekerjaan: mengambil air dan sebagainya. Ketika gadis itu hampir menjadi gadis, ayahnya sudah dekat. Kemudian dia berkata kepada ibunya: Jika ayah datang, apakah kamu akan biarkanku dibunuh? Sang ibu menjawab: Aku tidak akan bisa melepaskanmu dari tangannya. Kemudian gadis itu menjawab: Kalau begitu aku akan pergi ke hutan untuk memukul fuya untuk dijadikan sarung. Sang ibu bertanya: Apa pemukulan fuya? Gadis itu menjawab: Lalu orang mengambil kulit pohon, membuang lapisan luarnya dan membiarkannya membusuk dalam air selama tiga hari; kemudian orang memukul kulit pohon itu dengan palu

batu pada papan sehingga menyebar.

Sang ibu mengizinkannya pergi dan mencari pohon yang kulitnya bisa dia gunakan. Kulit banyak pohon dia coba sobek. Akhirnya, setelah pencarian yang lama, dia menemukan bahwa kulit pohon *malo* dan *nunu* cocok untuk tujuan itu.

Ketika sang ayah pulang ke rumah dan bertanya kepada istrinya, apa yang telah dilahirkannya, istrinya mengatakan bahwa bayinya perempuan dan bahwa dia telah membunuhnya. Begitu duduk di rumah, lelaki itu mendengar ketukan pemukulan fuya. Dia bertanya kepada istrinya apa ini. Istrinya menjawab bahwa dia tidak tahu. Lelaki itu kemudian pergi mencari sendiri dan dia menemukan seorang gadis cantik yang sedang sibuk memukul fuya. Dia memuji keterampilannya. Dia bertanya: Siapakah kamu? Gadis itu menjawab: Aku adalah anakmu yang telah



Wanita di Tutu'ue di Tolee sibuk memukul fuya.  
Foto E. Rosenlund

kamu bunuh tetapi telah hidup kembali. Maka, ayahnya tidak berani membunuhnya. Itulah sebabnya orang-orang memukul kulit pohon menjadi fuya.

Kenyataan bahwa sebagian besar suku Toraja Barat membuat pakaian mereka dari kulit pohon sementara hanya sedikit dari mereka yang bisa menenun telah menyibukkan imajinasi. Demikianlah dikatakan di Rampi': Dewa Mpolihu dan Melini menurunkan dua keranjang kapas dari langit. Orang-orang Palopo dan orang-orang Sigi mengambil keranjang bersama-sama dan kemudian mereka menggoyangkan tali yang digunakan untuk menu-runkannya sehingga kedua keranjang, baik yang kosong maupun yang masih penuh, terangkat sebelum To Rampi' dapat mengambil bagian mereka; mereka hanya dapat menyentuh keranjang yang penuh. Kemudian Mpolihu ber-

kata: Jika kamu tidak menginginkan apa yang aku tawarkan maka carilah pakaianmu sendiri. Kemudian mereka mengupas kulit pohon untuk menggunakannya sebagai pakaian.

Di antara kelompok Kaili dan Sigi, pemukulan fuya telah sepenuhnya menghilang untuk memberi jalan bagi penggunaan kain katun impor. Di beberapa tempat di antara kelompok-kelompok ini, para wanita menenun sendiri. Mereka mempelajari seni ini dari orang Bugis. Di antara kedua kelompok yang baru saja disebutkan, pemukulan fuya masih dilakukan hanya di Pakuli hingga saat ini. Dari sana, mereka memperoleh fuya yang dibutuhkan untuk membungkus mayat dan untuk acara-acara lain yang mengharuskan penggunaan fuya. Dari kelompok-kelompok lain, hanya Lindu yang industri ini telah menghilang selama beberapa generasi. Alasan yang diberikan untuk ini mungkin benar: orang-orang di Lindu sangat banyak memancing di danau sehingga mereka tidak punya waktu untuk pekerjaan lain; selain itu, mereka dapat membeli fuya yang cukup dari Kulawi melalui perdagangan ikan.

Hanya wanita yang menyibukkan diri dengan persiapan kulit pohon untuk pakaian. Aturan di Pakawa (dan mungkin di tempat lain) adalah bahwa gadis-gadis yang giginya belum pendek, yang belum merayakan festival suku *nokeso* atau *motaro*, belum diizinkan untuk memukul fuya. Satu-satunya perbedaan dalam pekerjaan ini adalah bahwa di beberapa suku, para wanita berdiri, di suku lain mereka duduk. Di Lore, Rampi', Koro dan Kulawi, fuya dilakukan sambil berdiri, di Pakawa mereka duduk.

#### 21. Kulit pohon yang digunakan untuk fuya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam cerita di paragraf sebelumnya, tidak semua kulit cocok untuk memukul fuya; setiap jenis kulit menghasilkan jenis fuya yang berbeda. Berbagai

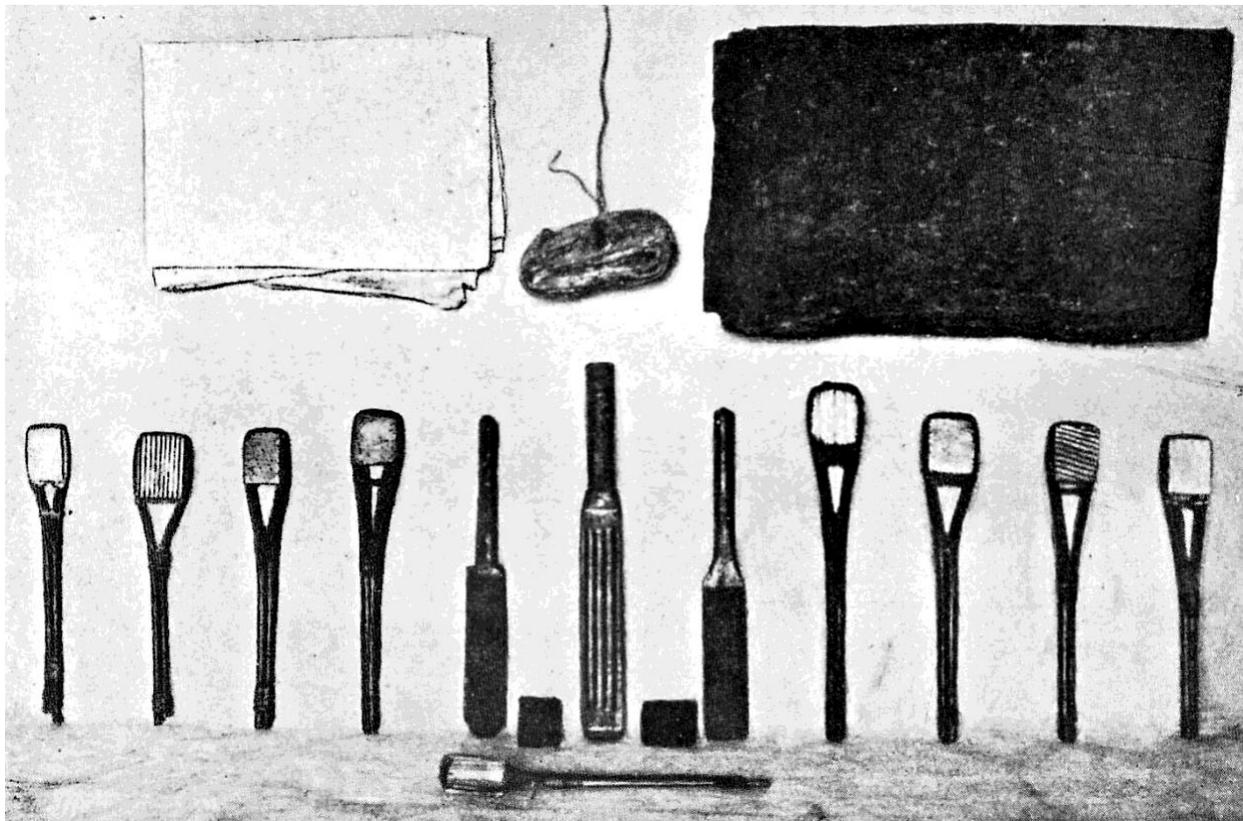
jenis ficus menghasilkan jenis fuya yang kasar yang biasanya hanya digunakan untuk selimut, tas, gorden, kain untuk menjemur beras dan sejenisnya. Nama umum ficus di sebagian besar kelompok adalah *nunu* (dalam bahasa Lore *lamba*), tetapi ada banyak jenisnya. Di antara kelompok Koro, kulit yang digunakan adalah *nunu lewue*, *nunu lero*, *nunu ko'o*, *nunu neto*. Pohon yang kulitnya umumnya digunakan dan namanya sama di hampir semua suku, adalah *tea* (*Artocarpus Blumei*) dan *malo* (*umayo*, *Figus Edelfeltii*). Semua pohon ini tumbuh di hutan (di Napu pohon-pohon ini masih disebut: *mbiru*, *pahabo*, *katewu*, *bula*, *monge*).

Satu-satunya pohon yang ditanam untuk diambil kulitnya, yang dapat dijadikan fuya yang sangat bagus adalah *Broussoneta papyrifera* (Lore *bea*. Koro, Kulawi *omo*, Kaili, Sigi *ambo* atau *iwo*, berdasarkan fuya yang dibuat

darinya). Diketahui bahwa pohon ini diimpor dan di sebagian besar tempat masih dapat dikatakan dari mana pohon ini diperoleh. Di antara kelompok Koro dan Kaili, pohon ini dibeli dari Pakuli di dataran Palu seharga segenggam beras tumbuk. Di wilayah ini, konon pohon ini dibeli di Poso. Suku To Tolee dari kelompok Koro mengaku membawa pohon ini dari Bada' dan dari mereka suku To Powatua memperolehnya lagi.

Pohon ini dilingkari dengan parang kemudian kulitnya dipotong-potong dari atas ke bawah pada batang pohon dan dicabut. Biasanya pohon ini ditebang terlebih dahulu, agar dapat diambil kulitnya yang berada di luar jangkauan manusia. Dalam pekerjaan ini, ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi agar kulitnya tidak menjadi tidak kokoh. Batang pohon yang sudah dikupas tidak boleh diinjak, tidak boleh dikencingi dan tidak boleh

Alat yang digunakan untuk memukul kulit pohon menjadi bahan pakaian.



dijadikan kayu bakar selama kulitnya belum diolah menjadi fuya. Jika tidak diperhatikan, kulit pohon akan sobek jika dipukul atau fuya yang dibuat akan menjadi lembek. Kulit pohon tidak boleh terkena garam, di Napu, perempuan yang memukul tidak boleh terkena asam (jeruk nipis, cuka) saat melakukan pekerjaan ini. Akibat dari mengabaikan aturan ini adalah fuya menjadi tidak sehat. Di Pakuli (Sigi) parang yang digunakan untuk memotong kulit pohon harus dibersihkan dengan hati-hati karena jika ada getah pohon yang masih menempel dan terkena tanaman jarak atau tanaman merambat, fuya akan rusak (di lembu Palu, *Jatropha curcus* ditanam di sekitar pemukiman dan kebun sebagai pagar hidup).

Lapisan luar kulit kayu yang keras dipotong; bagian dalam yang lunak dilipat dan direbus. Kemudian dimasukkan ke dalam air untuk menghilangkan asamnya. Dibungkus dengan daun lontar, kulit kayu disimpan di rumah agar kulit kayunya berfermentasi. Di Napu, proses ini memakan waktu 6 hingga 7 hari karena iklimnya yang dingin. Fermentasi ini membuat seratnya sangat lembut dan mudah dipukul.

Di antara kelompok Sigi dan Kaili, nama sinjulo dan pangga digunakan untuk fuya; di beberapa daerah, nama pertama diberikan untuk jenis kasar, dan nama kedua untuk jenis halus; di daerah lain, sebaliknya. Kata iwo juga sering digunakan untuk jenis halus. Di kelompok lain, jenis halus umumnya disebut tobula "putih", karena fuya dari *Broussoneta papyrifera* khususnya berwarna putih, sedangkan jenis lainnya berwarna cokelat sebagian besar atau lebih kecil. Varietas yang lebih kasar ini disebut *ntehaa* (Koro), *ronu* (Koro dan Kulawi), *tenihaha'* (Rampi').

## 22. Pengolahan kulit pohon.

Kulit pohon diolah menjadi fuya dengan cara dipukul menggunakan palu kayu dan batu

(Sigi, Kaili, Pakawa *notutu*; Kulawi, Koro *molowo*, *mobalowo*, *moronu*; Rampi' *mohaha'*; Bada' *mopede*). Untuk keperluan ini diperlukan papan dengan panjang sekitar 1,20 hingga 1,50 meter, lebar 29 cm, dan tebal 6 hingga 8 cm. Papan ini disebut *tatua* atau *tutua* (Kaili, Sigi, Pakawa, Kulawi), *ha'a* (Koro), *haha'* (Rampi'), *popede* (Bada') (ilustrasi dapat ditemukan di [Sarasin 1905, II, gbr. 34](#)).

Ujung-ujung papan bertumpu pada beberapa potong batang pisang atau balok kayu. Jika perempuan mengerjakan kulit kayu sambil berdiri, papan diletakkan di atas semacam meja dan penyangganya tidak tinggi. Jika ia memukul fuya sambil duduk, hal ini dilakukan di lantai gubuk dan penyangganya lebih tinggi karena ia harus dapat meluruskan kakinya di bawah papan. Kulit kayu terlebih dahulu dipukul dengan pemukul kayu yang biasanya terbuat dari kayu pohon aren. Pemukul ini disebut *powombo* atau *powomo* (juga *peboba*) oleh kelompok Koro; *pola popae* oleh Kulawi; *pombalowo* oleh kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa. Kemudian dipukul berturut-turut dengan beberapa palu batu yang terdiri dari potongan-potongan batu keras berwarna hijau tua (serpentin) berbentuk persegi panjang. Batu dari mana mereka dibuat disebut *balaba* atau *watu balaba* karena cenderung memanjang secara merata (*mobalaba*) di dasar sungai. Di sekeliling balok-balok batu ini diletakkan rotan, ujung-ujungnya diikat bersama sehingga batu terjepit di rotan; alur-alur kecil yang dibuat di sisi-sisinya memastikan bahwa batu tidak dapat terlepas dari penjepit. Palu disebut *ike* di mana-mana sehingga batu tempat pembuatannya juga disebut *watu ike*. Gagang rotan, yang disebut *pato*, memberi palu kenyal yang membuatnya lebih mudah dipukul dengannya.

Alur dipotong pada dua permukaan batu yang terbesar: pada palu pertama, yang

digunakan untuk memukul kulit kayu, biasanya ada tiga takik lebar tempat kulit kayu lunak memiliki kesempatan untuk terlepas saat ditekan oleh pukulan. Takik-takik pada batu-batu berikutnya menjadi semakin banyak dan semakin halus. Semua palu memiliki nama yang berbeda di antara kelompok-kelompoknya. Dalam kelompok Koro, orang menemukan secara berurutan: *ike pontina*, palu yang digunakan untuk melakukan aktivitas pemukulan kedua (*montina*). Kemudian diikuti *pompai*, yang takik-takiknya berdekatan (*pii*); *ike ntongona*, palu tengah; *balabana*, nama batu yang digunakan untuk membuat palu; *pompome* atau *pompeotina*, penyempurna. Di Napu palu-palu ini disebut: *pewalowo* (Bare'e *pombayowo*), *peaho*, *pekasua*, *pehelai* ([gbr. 196 dalam buku Grubauer](#) menunjukkan koleksi lengkap palu fuya dari kayu dan batu; lihat juga [Adriani-Kruyt 1900](#)). Ketika kulit kayu sudah cukup rata, lembaran fuya digantung di atas bilah-bilah kayu untuk mengeringkannya diterpa angin. Merupakan kebiasaan juga untuk mengolesi fuya dengan sari buah pohon *ula* yang ditumbuk halus dan dicampur dengan air untuk tujuan ini. Fuya menjadi berwarna cokelat karena hal ini dan diyakini bahwa bahan tersebut menjadi lebih tahan lama. Di Lore fuya juga digosok dengan pewarna kuning yang diperoleh dengan merendam kulit kayu pohon tertentu yang ditumbuk halus (di Napu dari *siori* atau *hiori*, Koordersiodendron *Ebicum*) dalam air. Ini disebut *ralimbi*. Fuya yang dikeringkan keras. Agar lentur, fuya dilipat lalu dipukul dengan tongkat kayu.

Cara kerja fuya sama untuk semua suku. Hanya di Pakuli (Sigi) ada yang hanya ditemukan di sana. Di sini fuya yang masih basah dibasahi dengan santan, kemudian ditaruh tali yang disusun dengan berbagai bentuk. Kemudian tali dipalu ke kain yang lembut. Kain

digosok dengan air *ula* dan dikeringkan. Ketika fuya dilenturkan dengan cara digosok di antara kedua tangan dan dipukul dengan tongkat kayu di atas batu pipih maka gambar garis-garis ungu akan terlihat dengan baik. Gambar-gambar ini mengingatkan kita pada cap air yang dibuat di kertas bersama kita. Pakaian seperti itu disebut *wuya kaloro* "sarung tali". Kain bahu seperti itu dibuat oleh pengantin perempuan untuk pengantin laki-laki ([XI, 38](#)).

### 23. Pembuatan dan perdagangan palu fuya.

Di sekitar Banggaiba' dan Pantalowu, yakni di wilayah tempat Sungai Koro memasuki dataran rendah, terdapat beberapa anak sungai dari sungai besar ini yang di bagian dasarnya terdapat tepian berkelok-kelok seperti Peikea "tempat ditemukannya batu *ike*", dan Kapangi (mungkin kedua nama ini digunakan untuk sungai yang sama: yang terakhir adalah nama sebenarnya, yang pertama hanya nama deskriptif). Oleh karena itu tidak mengherankan jika penduduk wilayah ini mulai membuat palu fuya dan menjual balok-balok batu hingga ke Bada' dan Selat Makassar.

Saat mengambil batu, pertama-tama sebuah pasak ditancapkan di tepi sungai dan sepotong fuya diikatkan padanya. Di sana ditambahkan kata-kata: "Ini harga batumu, jangan ganggu kami". Batu itu dibelah menjadi beberapa bagian dengan parang tua, atau gergaji. Selama proses ini berlangsung, tidak seorang pun boleh datang dan menonton dan orang-orang yang duduk di dekatnya tidak boleh berdiri karena bisa jadi batu itu akan pecah. Kemudian bongkahan batu tersebut dipahat sesuai bentuk yang diinginkan dengan sepotong baja yang diikatkan rotan yang lentur sebagai pegangan. Terakhir, bongkahan batu tersebut digiling halus di atas batu, setelah itu dibuat alur-alur pada bongkahan batu tersebut dengan pisau.

Orang dari daerah lain bebas untuk datang

dan mengambil sendiri batu tersebut. Batu-batu yang belum diolah juga diperjualbelikan sehingga pembeli sendiri yang harus membentuknya sesuai keinginan. Bongkahan batu yang sudah jadi direbus bersama daging kerbau atau babi agar kuat. Suku To Tobaku menambahkan rumput *balula* dan lemak babi ke dalam air rebusan batu tersebut. Ketika orang Banggaiba' menawarkan batu-batu tersebut kepada orang di daerah lain, mereka meminta sehelai fuya untuk tiga potong batu yang belum diolah; harga batu yang sudah diolah kira-kira sama dengan nilai satu gulden. Suku To Tobaku menukar palu yang mereka buat dengan tikar dan pisau pemotong.

Tempat kedua pembuatan palu fuya adalah di daerah aliran sungai Pakawa. Batu berkelok-kelok terutama terdapat di sungai Salu moi dan Sikente. Suku To ri Io menjalankan bisnis pembuatan palu fuya yang mereka jual ke wilayah utara Pakawa dan lembah Palu (terutama Pakuli); mereka biasanya menukar barang-barang ini dengan pot tanah liat.

Bongkahan-bongkahan batu kecil direbus di sini dalam waktu lama dalam air yang telah ditaruh daun *kanggone*, pohon yang buahnya asam, yang digunakan untuk memberi rasa asam pada makanan; pohon ini hanya ditemukan di pegunungan. Penduduk daerah yang terletak di sebelah timur lembah Palu seperti Raranggonau dan Napu, memperoleh palu mereka lagi dari Pakuli. Selain dari orang-orang Banggaiba', orang-orang To Bada' juga membelinya di Napu atau di daerah danau Poso. Harganya biasanya terdiri dari fuya putih halus (*tabula*), parang, dan penutup kepala yang dicat.

#### 24. Saat pemukulan fuya dilarang.

Ketukan palu batu pada papan pemukul menghasilkan suara yang jelas dan dapat didengar dari jarak yang sangat jauh, terutama

pada zaman dahulu ketika orang-orang membangun rumah mereka di atas bukit. Jika sejumlah wanita sibuk dengan pekerjaan ini pada saat yang sama, dapat timbul suara yang memekakkan telinga. Kehidupan yang tercipta dari pemukulan fuya ini mungkin menjadi alasan mengapa pekerjaan ini biasanya dilakukan agak jauh dari desa. Mungkin juga ada ketakutan bahwa roh yang berkeliaran di desa akan terkena pukulan palu. Karena alasan ini, fuya tidak boleh dipukul setelah matahari terbenam. Dalam Kentewu (kelompok Koro) dikatakan bahwa wanita tidak boleh memulai pekerjaan mereka sebelum pukul tujuh pagi dan harus menyelesaikannya pada pukul lima. Jika mereka memukul sebelum atau setelah waktu yang disebutkan, "pukulan itu mengundang penyakit"; atau roh pohon (*pue kaju*) menjadi marah dan membuat orang-orang sakit."

Seseorang tidak boleh memukul fuya pada saat-saat ketika semua kebisingan harus dihindari; yaitu, selama berkabung untuk orang penting yang meninggal; untuk penduduk desa biasa yang telah meninggal, para wanita yang bukan kerabat terdekat menahan diri untuk tidak memukul selama mayatnya berada di atas tanah; segera setelah dikubur, mereka dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Ketika kematian terjadi di desa tetangga mungkin saja fakta ini selama hal itu belum terdengar, memiliki efek yang merugikan pada fuya yang sedang dipukul sehingga kulit pohon robek selama pekerjaan atau terbukti kurang dapat ditangani dengan cara lain. Begitu berita kematian sampai ke telinga para wanita, mereka tidak akan lagi terganggu oleh pengaruh jahat itu.

Waktu lain ketika seseorang harus sangat tenang adalah ketika penyakit menular sedang mengamuk di desa atau ketika seseorang baru saja melihat penyakit yang telah menelan korban di antara penduduk desa. Maka tidak

ada fuya yang boleh dipukul. Ini juga terjadi ketika buah nasi keluar. Dengan membuat suara bising proses penting ini dapat terganggu; jiwa nasi akan kabur, sehingga nasi tidak akan mendapat sebutir pun di tongkolnya.

Pada zaman dahulu, ketika seorang laki-laki pergi berperang, istrinya yang tertinggal harus bersikap setenang dan sebisa mungkin tidak mencolok. Itulah sebabnya di beberapa suku, ia tidak diperbolehkan memukul fuya dalam keadaan seperti itu. Di suku lain, pekerjaan ini tidak sepenuhnya dilarang. Misalnya, wanita Bada' hanya boleh menahan diri untuk tidak memukul kulit pohon ficus pada saat seperti itu karena hal itu akan menghasilkan fuya yang berwarna agak kecokelatan dan warnanya mengingatkan pada darah. Ada juga saat-saat dalam kehidupan suku Toraja ketika para wanita begitu sibuk dengan suatu pekerjaan sehingga mereka tidak punya waktu untuk memukul fuya, seperti pada saat burung padi harus diusir dari ladang dan selama masa panen. Siapa pun yang telah menyelesaikan pekerjaan ini boleh memukul fuya; hal ini tidak menghalangi yang lain.

### 25. Melukis fuya.

Semua suku mengenal penggunaan warna yang disapukan pada fuya. Ketika pewarna anilin impor belum dikenal hanya pewarna kuning, merah dan hitam yang digunakan. Yang terakhir dibuat dari jelaga yang menempel pada panci masak. Kuning diperoleh dengan menumbuk kunyit dan memeras sarinya. Pembuatan pewarna merah lebih rumit. Untuk tujuan ini, daun pohon *lawe* direbus dalam panci berisi air; sedikit jeruk nipis ditambahkan. Setelah daun cukup mendidih, airnya berwarna kuning. Daun-daun tersebut kemudian dikeluarkan dari panci dan sebagai gantinya ditambahkan potongan-potongan kecil kayu *dolo* yang dicincang (ini adalah

*bangkudu*, pohon madder India, *Morinda tinctoria*, yang kayunya, terutama di bagian akarnya, kaya akan pewarna merah). Setelah direbus bersama selama waktu yang cukup lama, airnya menjadi merah tua dan dapat digunakan sebagai cat.

Dengan pewarna ini, potongan-potongan fuya ditutupi seluruhnya atau sebagian sehingga, misalnya, hiasan kepala dibuat setengah merah, setengah kuning. Garis-garis juga digambar pada kain dan gambar-gambar yang sangat sederhana diterapkan padanya. Kuas bambu biasanya digunakan untuk ini. Melukis fuya hanya disebutkan di antara suku-suku dalam Lore (Napu, Besoa, Bada'). Di sini seni lukis berkembang pesat. Pada zaman dahulu, melukis fuya merupakan pekerjaan sakral yang dilakukan oleh orang-orang yang merupakan keturunan orang yang pernah melukis. Hanya wanita yang melakukannya dan pria yang bertingkah laku seperti wanita dan dianggap termasuk golongan wanita (*beli* atau *bayasa*, IX, 38). Di kalangan dukun banyak yang memahami seni ini.

Di Sausu, digunakan cap (*tula*) dari kayu hitam (*Dysoxylum densiflorum*) yang digunakan untuk menempelkan gambar pada fuya (lihat [Adriani-Kruyt 1900, plat XI, gbr. 5-6](#)). Satu set cap lengkap yang terdiri dari 10 hingga 12 potong harganya setara dengan seekor kerbau. Pekerja meletakkan potongan fuya di pahanya, mencelupkan cap ke dalam salah satu warna yang tersedia di piring kecil yang mudah dijangkaunya dan menempelkannya pada kain. Cap dipotong sedemikian rupa sehingga jika dicetak di samping, di atas, atau di bawah satu sama lain, gambar-gambar tersebut menunjukkan satu gambar, itulah sebabnya fuya berwarna Sausu selalu menunjukkan pola yang sama. Gambar-gambar dicetak dengan warna merah pada fuya, setelah itu ruang di antara garis-garis diisi dengan warna yang berbeda.

(Adriani-Kruyt 1900, hal. 22 dan plat XV, gbr. 4). Bila ada pesta pengorbanan besar yang akan dirayakan seperti pesta kematian (*ende*) di Napu, para pelukis perempuan akan berkumpul di gubuk yang didirikan untuk tujuan tersebut, *sou pobatia*, dan di sana sejumlah besar fuya akan dilukis yang akan dibawa oleh para pemuka upacara dan para tamu pesta selama pesta. Pada saat pesta para pengayau (*mobelo*) akan dirayakan, banyak pelukis perempuan akan kembali sibuk membuat gambar-gambar di fuya yang akan sesuai dengan pangkat yang diperoleh para prajurit yang kembali melalui perbuatan mereka (V, 75-83; XVI, 77, 85). Fuya yang dilukis dibutuhkan untuk hampir setiap pesta pengorbanan di Lore (lihat IX); pekerjaan ini merupakan salah satu pekerjaan utama para dukun selama pesta.

Sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Tengah, orang hanya bisa memperoleh fuya yang dilukis dengan indah pada atau setelah pesta pengorbanan besar. Jika terlalu banyak waktu berlalu setelah perayaan, keindahannya akan hilang karena penggunaan. Ketika perayaan kurban kehilangan maknanya dan penjualan fuya yang dilukis kepada orang Eropa memberikan penghasilan tambahan yang lumayan bagi para wanita, seni itu sendiri pun hilang dan melukis menjadi tidak lebih dari sekadar mencoret-coret sehingga karya ini kehilangan nilainya. Ilustrasi fuya yang dilukis ditemukan dalam Adriani-Kruyt 1912; [idem 1900](#); [Sarasin 1905, II, gbr. 35](#); [Kaudern 1921, II, gbr. 21, 36, 37](#); [Grubauer 1913 gbr. 188, 193, 197, 198, 300](#)).

#### 26. Tempat memanggang pot.

Seni tembikar tidak dipahami di mana-mana di antara orang Toraja. Di sebagian besar lanskap, penduduk satu atau lebih desa yang mempraktikkan kerajinan ini. Orang-orang di tempat lain tidak melakukannya karena mereka

akan mengalami konsekuensi negatif darinya (*rapobunto*). Di antara orang-orang yang sekarang membuat tembikar, ada yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka membeli tanah pot dan juga seni membuat tembikar sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan ini tanpa perut kembung dan sebagainya.

Jadi, di wilayah Napu, tembikar hanya dibuat oleh suku To Huku, bagian dari masyarakat yang kini hampir sepenuhnya menyatu dengan suku To Wuasa ([I, 166](#)). Sebelum suku To Huku datang ke negara itu, konon, tembikar tidak dikenal di Napu. Suku To Huku sendiri membawa tanah liat yang digunakan untuk membuat tembikar dan menguburnya di tempat yang masih disebut Ponterua "tempat (tanah pot) diremas"; lokasinya dekat Sungai Wanga. Di sana tanah liat tumbuh, mengembang menjadi gundukan tanah liat yang besar. Suku Toraja memiliki kepercayaan umum bahwa tanah liat yang ditaruh di tanah akan "tumbuh" dengan sendirinya.

Di Tawailia, mereka membuat tembikar tetapi seni ini baru "dibeli" dari suku To Huku tiga generasi yang lalu. Lalu ada seorang pria, bernama Tamalu, yang membeli tanah liat dari Huku; dialah orang pertama yang membuat tembikar di Tawailia. Dia tidak membuat tembikar yang indah dan karena itu para wanita mengambil alih pekerjaannya. Tanah liat yang dibeli Tamalu dikubur di tengah dataran dan di sana tanah liat tumbuh di bawah permukaan tanah sehingga sekarang bahan ini melimpah.

Besoa terkenal dengan pot-pot yang dibuat di sana. Meskipun di Napu orang bisa mendapatkan pot dari To Huku, mereka lebih suka mendapatkannya dari To Besoa, karena pot-pot itu dianggap lebih bagus. Di Besoa tidak ada cerita bahwa orang akan belajar seni ini dari orang lain: itu sudah dikenal sejak jaman dahulu.

Di seluruh Bada' pot-pot dibuat hanya di

satu tempat, yaitu di bekas Tinoe, yang penduduknya telah pindah ke desa-desa Bulili dan Bakekau. To Rampi' mengatakan bahwa bangsawan pertama dari orang-orang pendatang tinggal di Tinoe tetapi pada awal abad ini tidak ada satu pun orang bangsawan yang tinggal di desa ini, tetapi tempat itu hanya dihuni oleh para hamba sahaya (*hawi*). Menurut To Bada' sendiri, hal ini selalu terjadi. Konon, penduduk Tinoe itu pemalas, sehingga padi mereka selalu gagal panen dan harus dibiayai oleh para bangsawan. Hal itu membuat para bangsawan bosan sehingga mereka berkata kepada penduduk Tinoe: "Buat saja pot, tidak usah bersusah payah untuk itu, nanti bisa beli beras." Dipercayai dengan kuat bahwa orang yang bukan penduduk Tinoe akan jatuh sakit jika membuat pot. Di wilayah Rampi', penduduk Leboni dan Bangko' membuat pot sehingga orang-orang dari daerah yang lebih jauh ke selatan seperti Masapi datang ke sini untuk membeli pot mereka. Di Tede'boë', tempat tinggal orang-orang yang sama dengan di Bangko', mereka juga mengerti seni ini tetapi tanah liat yang digunakan untuk membuatnya konon berasal dari Bangko'.

Kalau kita ke arah barat, sejauh menyangkut penduduk pegunungan, kita temukan bahwa pembuatan tembikar hanya ada di wilayah Kulawi sebagaimana nama aslinya. Namun, di sini juga orang-orang belajar seni ini dari orang lain. Seorang laki-laki dari Kentewu (kelompok Koro) dikatakan telah membeli seongkah tanah liat dari Kulawi untuk alat penggali (*pokeke*), seongkah fuya putih (*tobula*) dan seekor ayam betina. Ia mengubur tanah liat tersebut di dekat rumahnya tetapi ketika ia ingin mengambilnya setelah beberapa lama, tanah liat tersebut tampak tidak tumbuh (bertambah). Dari sini disimpulkan bahwa roh bumi tidak senang karena suatu alasan. Ketika seorang dukun dimintai pendapatnya, hal ini

memang tampak demikian dan roh bumi memberi perintah kepada orang-orang bahwa setiap tiga bulan mereka harus merayakan festival pengorbanan (*motoë*) di mana seekor babi dan boneka (*pinotau*) dipersembahkan kepada roh bumi jika mereka ingin tanah pot yang ditanam tumbuh. Mereka melakukannya dan sejak itu mereka memiliki banyak bahan untuk membuat pot.

Di Lempe, salah satu dusun di Kentewu, banyak gerabah dibuat oleh keturunan tawanan perang dari Pada-Seko. Orang-orang ini tidak membawa seni ini dari tanah kelahiran mereka, tetapi mereka mengerjakannya atas nama para bangsawan Kentewu yang dulunya adalah tuan mereka. Ketika di desa-desa baru Poluroa dan Doë untu, di sekitar Kentewu, tanah liat gerabah ditanam dan "tumbuh", mereka juga mulai membuat gerabah di sini. Dengan demikian, Kentewu dan sekitarnya memasok gerabah ke seluruh wilayah Koro di atas Banggaiba'.

Di Winatu juga, orang-orang membuat gerabah mereka sendiri tetapi di sini juga Kulawi disebutkan sebagai negeri asal. Yaitu seorang bangsawan Tobaku yang disebut Towuju, yang pergi berperang bersama To Kulawi jauh ke Utara di luar Parigi. Dalam perjalanan pulang, ia mengambil tanah liat dari desa Pandoa tetapi ketika tiba di Winatu, ia tidak melanjutkan perjalanan ke negerinya sendiri tetapi tinggal di tempat ini karena saudaranya menikah di sana; di sanalah ia menanam tanah yang dibawanya. Itulah sebabnya suku Towuju, To Tobaku, membeli pot mereka di Winatu alih-alih membuatnya sendiri.

Seperti yang telah dikatakan, tembikar tidak dikenal di Kulawi sejak dahulu kala. Dahulu, pot dibeli di Loki, sebuah tempat di gunung yang menutup lembah Palu di sisi barat. Akhirnya, tanah liat pot juga dibeli di sana dan ini pertama kali ditanam di Towi dou. Dari sana, tanah liat dipindahkan ke tempat lain di lanskap

ini dan sejak itu seni tembikar secara umum menyebar di seluruh Kulawi.

Jika kita pergi ke utara, kita melihat bahwa pot tidak dibuat di mana pun di lembah Palu yang tidak mengherankan mengingat dataran itu tidak dihuni untuk waktu yang lama. Di dataran, pot hanya dibuat di Tagari dekat Palu. Tempat lain yang juga menjadi tempat seni ini dipraktikkan adalah di pegunungan marginal: Loru di atas Biromaru, satu-satunya tempat di pegunungan marginal timur: Topembangu (Bulunti), Roranga, dan Rogo (di atas Pulu, di bagian selatan pegunungan marginal barat); dan Balane, Porame, Duyu, dan Taipa Runggu (Taipa Rana), sekitar empat kilometer dari Palu dekat Ongu ntokio, lebih jauh ke utara. Pasar di Kaleke banyak dikunjungi karena penduduk pegunungan membawa pot mereka ke sana untuk dijual. Pot biasanya ditukar dengan beras. Di Tawaili dan Kayu Malue di sisi timur Teluk Palu, pot juga dibuat. Saya belum dapat mengetahui bagaimana industri ini terbentuk.

To ri Io mengatakan kepada saya bahwa suku mereka telah mencoba beberapa kali untuk belajar tembikar dari penduduk Rogo tetapi mereka tidak pernah berhasil. Di Palolo saya diberitahu bahwa ada banyak tanah liat pot di sana tetapi mereka tidak pernah berani membuat pot dari tanah liat itu karena takut mereka akan sakit karenanya. Saya diyakinkan hal yang sama dalam Pantunu asu.

### *27. Tembikar pada zaman dahulu.*

Dalam bab II telah kami laporkan bagaimana di banyak tempat di habitat Toraja Barat ditemukan bejana-bejana tanah liat besar di dalam tanah yang mungkin digunakan untuk menaruh mayat atau tulang-tulang orang yang meninggal. Tidak ada tukang tembikar di masa sekarang yang mampu membuat bejana sebesar itu. Di banyak tempat, tanah bercampur dengan pecahan-pecahan pot yang mungkin berasal

dari guci-guci jenazah tersebut. Di dekat desa Bada'ngka'ia, ditemukan tembikar di dalam tanah dalam bentuk mangkuk, anglo, kendi air, yang tidak dapat dibuat orang saat ini. Semua ini memberi kita keyakinan bahwa ada suatu masa ketika seni tembikar jauh lebih tinggi daripada saat ini. Oleh karena itu, seni ini telah menurun sejak saat para imigran membawanya ke negara ini.

Para imigran ini pastilah orang-orang yang berhubungan dengan Manuru (Manuru'), makhluk surgawi yang turun ke bumi ([I, 214](#)), karena alasan itulah saya menyebut orang-orang ini sebagai Pembuat Pot. Dari suku ini kemungkinan besar berasal keluarga bangsawan yang terdapat di antara banyak suku Toraja. Oleh karena itu, kita dapat menduga bahwa seni tembikar harus dicari terutama di tempat-tempat di mana keluarga bangsawan tinggal paling lama dan memberikan pengaruh paling besar: di Napu di Lamba, di Bada' di Bada'ngka'ia dan Bulili, di daerah Koro di Peana, di daerah utara di Sigi Pulu dan di Ganti (Banawa). Akan tetapi, seni tembikar tidak dipraktikkan di sana. Bahkan di tempat-tempat yang pengaruh bangsawannya belum begitu kuat seperti di Raranggonau dan Pakawa.

Mengenai suku To Huku di Napu, kita hanya tahu sedikit; yang pasti mereka adalah bawahan suku To Pekurehua, orang-orang bangsawan. Penduduk Tinoe adalah budak (lebih baik: hamba sahaya) para bangsawan Bada'. Di Kentewu kelompok Koro, tembikar paling banyak dan paling baik dipraktikkan oleh tawanan perang, yang sepenuhnya bergantung pada kaum bangsawan. Di sekitar lembah Palu, para perajin tembikar adalah orang-orang yang tinggal di daerah perbatasan antara negeri-negeri tempat para bangsawan berkuasa dan daerah-daerah tempat pengaruh mereka belum merambah; oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa mereka mengambil posisi

tergantung kepada para penguasa negeri itu. Oleh karena itu, jelaslah bahwa para pendatang yang memahami tembikar dengan baik sebagaimana dibuktikan oleh sisa-sisa yang ditemukan, mengajarkan kepada orang-orang yang mereka taklukkan yang kurang lebih mereka anggap sebagai budak cara membuat tembikar agar mereka tidak harus melakukannya sendiri. Dengan mengulang-ulang seni ini, seni ini pun merosot, dan orang-orang membatasi diri mereka untuk membuat peralatan memasak dan makan yang paling penting.

### 28. Mendapatkan tanah liat.

Saat mendapatkan tanah liat untuk membuat pot, seseorang harus melakukannya dengan hati-hati karena jika tidak, tanah liat akan terpengaruh sedemikian rupa sehingga semua pot yang dibuat darinya akan retak saat dipanggang, atau tidak kokoh saat digunakan (cepat rusak). Segala hal yang dihindari saat pergi berburu atau dalam perjalanan dagang juga harus diperhatikan saat mendapatkan tanah liat: tidak boleh bertengkar; tidak seorang pun yang tinggal di rumah boleh pergi ke tempat lain pada hari keberangkatan; tidak boleh memberikan apa pun dari rumah pada hari itu. Jika seseorang dalam perjalanan ke sana atau kembali, seseorang harus berhati-hati untuk tidak menginjak kotoran ayam atau babi; seseorang tidak boleh kentut, bersin, bersiul, tertawa, lebih baik tidak berbicara sama sekali, tetapi jika berbicara maka dengan suara lembut. Ketika seseorang mendengar bahwa ada orang mati di desa atau di daerah tersebut, seseorang harus menunggu 1 atau 2 hari sampai mayatnya dikuburkan. Ketika seorang keturunan Towuju di Winatu (kelompok Koro) orang yang membawa tanah liat ke desa itu telah meninggal, seseorang harus menunggu sepuluh hari sebelum pergi mengambil tanah liat. Jika hujan atau guntur mulai turun dalam perjalanan,

seseorang harus pulang. Jika hal ini terjadi dalam perjalanan pulang, seseorang dapat membuang tanah liat yang telah diambilnya karena pot yang bagus tidak akan pernah dibuat dari tanah liat.

Ketika seseorang tiba di tempat di mana ia akan menggali tanah liat, ia pertama-tama menanam batang alang-alang dengan satu atau lebih potongan fuya di atasnya, kadang-kadang berwarna kuning atau merah. Di kaki tongkat persembahan, diletakkan nasi dengan telur, sirih-pinang dan roh bumi dipanggil untuk memohon kepadanya agar pot yang ingin dibuatnya berhasil. Ketika sejumlah pot yang tidak biasa yang telah dibuatnya gagal tanpa seseorang menyadari telah melakukan kesalahan maka kehidupan harus ditambahkan ke tanah liat, *ratimuwui*: seekor ayam disembelih di tempat itu dan darahnya dibiarkan menetes ke tanah.

Tanah pot yang digali dibawa pulang dalam keranjang di punggung. Untuk mencegah roh atau jiwa orang yang sudah meninggal menyentuh tanah liat dan dengan demikian membuatnya tidak layak untuk digunakan, sulur-sulur tanaman yang konon ditakuti roh diletakkan di atasnya: *pakaa* atau *pekai* (*Rubus pungens*) karena duri-durinya, *tatari* (*Scleria scrobiculata*) karena ujungnya yang setajam silet, dan *pakuliti*, sejenis pakis karena daya tolaknya.

### 29. Membuat pot.

Setelah tanah liat dibawa pulang, tanah liat tersebut disimpan di tempat yang sejuk dan ditutupi dengan daun pisang segar. Tanah disiapkan untuk membuat pot sesegera mungkin. Untuk tujuan ini, sejumlah kecil tanah liat ditumbuk dengan batu bundar di atas batu datar sambil sesekali dipercikkan air di atasnya. Batu-batu kecil disingkirkan. Dengan cara ini, diperoleh massa tanah liat yang lunak yang

disimpan dalam bentuk bola-bola besar. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan pot dilakukan oleh perempuan.

Peralatan yang mereka gunakan untuk pekerjaan mereka adalah papan (*Koro polun-tea*) yang dijaga tetap lembap sehingga gum-palan tanah liat yang diletakkan di atasnya dapat dibalik dengan mudah. Ia juga memiliki lempengan kayu (*Lore poteru*), yang digunakan untuk memukul pot. Ada juga lempengan kayu tempat figur-figur dipotong; lempengan-lempengan ini hanya digunakan saat pot hampir selesai sehingga figur-figur dari kayu tersebut ditekan ke dalam tanah liat. Saya hanya pernah melihat lempengan-lempengan ini yang berisi figur-figur di dalamnya di Besoa. Terakhir, tukang tembikar memiliki batu halus yang indah sebesar kepalan tangan anak-anak.

Berdasarkan pengalaman, tukang tembikar

tahu persis seberapa besar bola tanah liat yang dibutuhkan untuk membuat pot dengan ukuran tertentu. Ia meremas bola tanah liat ini dengan ibu jari dan jari-jarinya hingga berbentuk seperti pot, dengan ibu jari mendorong dinding pot dari dalam ke luar, dan jari-jarinya membentuknya dengan benar di bagian luar. Pekerjaan ini disebut dalam Lore *meteru*, Koro *moponu*, *momponu*, Kulawi, Lindu *namponu*, Sigi *-mandu*, Palolo *-mondu*, di antara kelompok Kaili dan Pakawa *nomandu*.

Setelah pekerja membuat bentuk kasar dengan jari-jarinya, ia menyelesaikan pot dengan menekan batu bulat ke dinding dari dalam dan memukulnya dengan lempengan dari luar sehingga dinding tanah liat menjadi rata. Dengan memutar pot sedikit di atas papan setiap kali, seluruh dinding dikerjakan dengan cara ini secara berurutan, hingga mencapai

Potter sedang bekerja di Podondia di Besoa.



ketebalan yang dibutuhkan. Terakhir, dinding di sekitar lubang ditekuk ke atas dengan jari-jari yang membuat pot memiliki tepi atau kerah yang terangkat. Jika hujan turun pada pagi hari saat wanita itu ingin membuat pot, atau pelangi muncul, ia menunda pekerjaannya. Juga selama mayat berada di atas tanah, ia tidak mulai bekerja karena pot yang ia buat saat itu akan rusak atau lemah.

Saat bekerja, tukang tembikar tidak boleh mendecakkan lidahnya (Kaili *notanggudu* atau *notanggidi*, Rampi' *mangkelete*), sebuah ekspresi ketidaksabaran jika pekerjaan tidak berjalan sesuai keinginan; jika ia mendecakkan lidahnya, pot yang ia buat akan retak kemudian saat dibakar. Tidak dilarang untuk menonton pembuatan pot tetapi seseorang harus berhati-hati untuk tidak memberikan komentar apa pun dan terutama tidak mengungkapkan kekagumannya terhadap pot yang sedang dikerjakan wanita itu, misalnya dengan berseru: "Betapa besar (atau indah) pot itu!" Benda itu kemudian akan retak saat dibakar.

Pot yang sudah siap ditaruh di dalam rumah atau di bawah naungan agar tertiuip angin agar kering. Ketika sepuluh pot sudah siap, pot-pot itu dipanggang. Ini dilakukan dengan cara yang sangat tidak sempurna. Kayu kering ditumpuk satu di atas yang lain dengan cara meletakkan potongan-potongan kayu tersebut secara melintang. Saya belum pernah mendengar di mana pun bahwa ada jenis kayu yang tidak boleh digunakan untuk ini. Bambu kering paling banyak digunakan jika persediaannya cukup. Pot-pot diletakkan di tumpukan ini dengan bukaan menghadap ke atas. Kemudian kayunya dibakar. Orang harus berjaga-jaga dan berhati-hati agar pot-pot tersebut tidak roboh karena kayu di bawahnya tidak terbakar secara merata oleh api. Di tempat lain, seperti Winatu, pot-pot tidak diletakkan di tumpukan kayu tetapi diletakkan di dekat api besar dengan cara

dibalik sedikit demi sedikit sehingga bagian pot yang berbeda selalu menghadap ke api. Terakhir, pot-pot tersebut diletakkan di atas bara api yang menyala.

Di sana-sini, pot-pot ditutupi dengan sepotong damar saat masih hangat yang membuatnya bersinar saat sudah dingin. Diduga pot-pot menjadi lebih kuat karenanya.

Selain pot, mangkuk dan piring juga dibakar dari tanah. Hal ini sangat jarang dilakukan saat ini karena peralatan makan berenamel sudah cukup umum digunakan sebagai gantinya.

### 30. Saat pot baru telah dibeli.

Karena tembikar hanya terbatas di beberapa tempat, pot-pot memasak (Lore kori, Rampi' kiri, di tempat lain kura) merupakan barang dagangan yang penting. Pot-pot tersebut dikemas di atas satu sama lain dalam peti-peti dari bilah-bilah bambu dan diangkut di punggung pot ke tempat-tempat lain. Pot-pot, yang dibuat di sekitar Palu dan Tawaili dimuat ke dalam perahu dan dibawa di sepanjang pantai Selat Makassar, tempat pot-pot tersebut ditawarkan untuk dijual di desa-desa dekat laut. Di masa lalu, pot-pot tersebut terutama diperdagangkan dengan beras dan ayam. Untuk satu ikat beras, seseorang memiliki pot yang dapat digunakan untuk memasak nasi untuk 4 atau 5 orang; untuk seekor ayam jantan, orang mendapat dua periuk seperti itu. Sering kali periuk juga dibeli dengan pisau pemotong yang ditempa sendiri dan kain fuya. Setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Celebes, orang sering membayar dengan uang. Sekarang banyak periuk dari besi tuang yang digunakan.

Tidak ada tempat di mana orang akan menggunakan periuk tanah liat baru tanpa terlebih dahulu melakukan sesuatu dengannya yang menurutnya akan membuatnya awet. Cara yang paling umum untuk membuat periuk kuat adalah dengan menaruhnya di atas api lalu

memukul lubangnya dengan golok, atau mengetuknya ke tepi sambil berkata seperti: "Kiri, kori, kiri, kori, jangan pecah! Hanya saat kepalaku pecah, kamu baru bisa pecah!" (Napu). Atau: "Keraslah periuk, lunaklah besi!" (Besoa). Atau: "Dengarlah, babi, dengarlah, belut, dengarlah, anoa, dengarlah, tikus, dengarlah, barang dari kapas: sekuat golokku, sekuat itu pula periukku!" (Rampi'). Atau: "Ketika tangan pembuat tembikar sudah mati, tembikar itu masih ada!"

Dipercaya juga bahwa tembikar dapat dibuat awet dengan merebus atau membakar sesuatu di dalamnya sebelum digunakan. Di Napu, tongkol jagung tanpa biji dimasukkan ke dalam tembikar dan dibakar. Setelah habis terbakar, abunya dibuang dan tembikar dibersihkan. Di Kabuyu (kelompok Pakawa), tembikar diisi dengan kulit kelapa yang dibiarkan hangus di dalamnya. Di To ri Binggi, daun alang-alang (*jono*) dan jagung dibakar di dalamnya. Di Pantunu asu, hal yang sama dilakukan dengan tempurung kelapa, setelah itu kelapa parut diperas ke dalamnya dan terakhir tembikar digosok bagian dalam dan luar. Di Ri Io, tembikar digosok dengan kulit kayu *wayu*.

Di Besoa (kelompok Lore), prosedurnya berbeda lagi. Di sini, jagung dipanggang terlebih dahulu di dalam tembikar baru. Di Bada', tembikar digosok bagian dalam dan luar dengan daun ubi yang kemudian direbus di dalam tembikar. Hal ini juga dilakukan di Rampi' di mana daun ubi dari *Colocasia* juga ditambahkan. Garam sama sekali tidak boleh ditambahkan pada rebusan pertama karena ini akan segera memecahkan panci.

Di kalangan suku Koro, Sigi, dan Kulawi, apa yang dilakukan pada periuk baru agar awet disebut *motea* (*ratea*, *nitea*). Misalnya, di Kentewu, periuk ditaruh kosong di atas api sehingga menjadi merah membara; kemudian air yang telah dididihkan di periuk lain dituang ke

dalamnya. Air ini harus segera mendidih saat periuk baru penuh. Dengan cara ini, konon periuk tidak hanya menjadi kuat tetapi nasi yang direbus di dalamnya akan segera matang dan akan selalu ada sesuatu yang bisa direbus di dalamnya.

Di Winatu, air dingin dituangkan ke dalam periuk yang baru dipanaskan, kemudian dibolak-balik hingga air menguap. Atau, tuak asam direbus di dalamnya dan dibiarkan mendidih. Saat air pertama kali dinyalakan di periuk baru untuk merebus nasi, batu yang dipanaskan dimasukkan ke dalam periuk; batu ini dikeluarkan lagi, lalu nasi direbus di dalamnya.

Di dataran rendah, santan biasanya direbus terlebih dahulu di periuk baru, kadang-kadang dicampur dengan daun ubi, jagung, atau pisang. Setelah beberapa saat, santan dituang dan panci digosok bagian dalam dan luar dengan air mendidih.

Kita juga menguji apakah panci yang dibeli sudah retak. Untuk melakukannya, kita memasukkan wajah ke dalam lubang dan memukulnya dengan mulut. Dari resonansi di dalam panci, kita dapat mendengar apakah panci itu benar-benar utuh atau tidak. Atau kita mengetuknya dengan penjepit api bambu dan mendengarkan apakah suaranya jelas.

### 31. Memecahkan panci.

Ketika panci tanah liat pecah dalam kehidupan sehari-hari saat tidak digunakan, tidak banyak yang menganggapnya penting. Hal itu penting ketika kita akan melakukan perjalanan, atau jika itu terjadi saat kita sedang dalam perjalanan. Dalam kasus pertama, kita akan menunda keberangkatan selama beberapa hari; dalam kasus kedua, kita akan tinggal satu atau dua malam di tempat kejadian. Jika ada panci yang jatuh di atas api di antara sesama pelancong, kita akan segera pulang (Ri Io). Jika sebuah periuk pecah karena tertimpa benda

maka orang tersebut pasti akan meninggal jika bepergian (Rampi'). Jika periuk pecah saat sedang ada pesta kurban maka di Sigi dipercaya bahwa salah seorang dukun yang bertugas akan segera meninggal.

Bahaya yang tersembunyi di balik pecahnya periuk dibuktikan oleh kisah-kisah berikut: Ketika Umana Tokulawi pindah dari Watu tau di Napu (kelompok Lore) ke Kaduwaa, sebuah periuk jatuh di tengah jalan dan pecah. Banyak yang mendesak Umana Tokulawi untuk kembali dan menunda kepindahannya selama beberapa hari. Namun, lelaki itu tidak mau mendengar hal ini dan melanjutkan perjalanannya. Di tempat tinggalnya yang baru, salah satu anggota keluarganya meninggal tak lama setelah yang lain sehingga Umana Tokulawi benar-benar sendirian. Di masa lalu, jika periuk pecah saat beberapa penduduk desa sedang berperang, disimpulkan bahwa satu atau dua dari mereka telah terbunuh.

Lebih parah lagi jika periuk pecah saat sedang memasak baik karena sendirinya atau karena kecerobohan si juru masak, misalnya saat menuang nasi di dalam periuk dia menukukkan spatula ke bagian bawah. Di beberapa suku, anggota keluarga tidak berani memakan nasi. Di Ri Io, nasi yang sudah matang kemudian dibuang ke Barat sehingga matahari akan mengambilnya saat terbenam. Di beberapa tempat di lembah Palu, seorang lelaki tua menaruh nasi yang sudah dimasak di dalam periuk yang pecah, berbicara kepadanya, lalu membuangnya ke sungai agar airnya membawa serta malapetaka, penyakit yang dapat terjadi akibat pecahnya periuk tersebut. Di tempat lain lagi seperti di Napu tujuh potong akar jahe ditaruh di atas nasi lalu nasi tersebut dapat dimakan tanpa bahaya. Akan tetapi, seorang wanita hamil tidak akan pernah memakannya. Begitu pula di masa lalu para lelaki yang akan segera pergi berperang.

Memecahkan periuk saat memasak di dalamnya juga merupakan pertanda buruk di daerah Pakawa. Jika hal ini terjadi saat seseorang baru mulai bekerja di ladang, diyakini bahwa tidak akan ada hasil panen: padi di ladang akan dimakan oleh tikus. Kemudian seekor ayam disembelih, yang darahnya digosokkan ke periuk yang pecah (*ralei*) dan tidak boleh ada pekerjaan apa pun di ladang selama tiga hari.